

MENYIMAK
STRATEGI DAN IMPLIKASINYA DALAM
KEMAHIRAN BERBAHASA

Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
IAIN Raden Intan Lampung

2016

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Menyimak Stategi dan Implikasinya Dalam
Kemahiran Berbahasa
Penulis : Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.
Cetakan : 2016
Pertama
Desain Cover : Tim
Layout oleh : Tim

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-423-005-0

KATA SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum wr. wb.

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini menuntut adanya ketetapan konsepsi dan dapat diterapkannya dalam memecahkan masalah yang kita hadapi pada tiap bidang keilmuan.

Perguruan Tinggi yang mempunyai tugas utama meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang dibinanya, selayaknya memberikan bekal yang memadai untuk dapat mengembangkan dan mengamalkan ilmunya secara profesional dalam mendarmabhaktikan diri sesuai minat dan keahlian.

Untuk itu kami sebagai pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung menyambut baik terbitnya buku dasar ini yang berjudul : " Menyimak, Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa" yang ditulis oleh Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.

Kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada penulis serta menganjurkan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa maupun pembelajar bahasa lainnya agar membaca buku ini sebagai upaya memperluas wawasan.

Demikianlah kata sambutan singkat ini, mudah-mudahan Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan kekuatan kepada kita, sehingga dapat mensyukuri ni'mat yang telah dikaruniakannya.

Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

Bandarlampung, Juni 2016

Dekan,

Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.

NIP. 195608101 198703 1001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sesuai dengan kebutuhan yang ada di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lampung dalam rangka melengkapi bahan bacaan mahasiswa IAIN sesuai dengan muatan kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN secara nasional, buku ini dapat terselesaikan.

Dewasa ini bidang pengajaran bahasa secara umum sedikit banyaknya terpengaruh oleh adanya perkembangan dan penemuan-penemuan dalam bidang keterampilan, ilmu, dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran.

Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi para mahasiswa, para guru bahasa atau yang sedang menekuni bidang Pembelajaran Bahasa dan khususnya pembelajar bahasa.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan kiranya dapat membantu para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN khususnya dan calon guru ataupun para pendidik dalam memahami berbagai teori, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran bahasa khususnya dalam membina kemahiran kebahasaan sehingga pengalaman mengajar kelak dapat diperkaya dan dapat lebih menarik dan efektif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai untuk setiap mata pelajaran yang disajikan.

Bandarlampung, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	URGENSI MENYIMAK	1
	A. Pengertian Menyimak	1
	B. Tujuan Menyimak	3
	C. Jenis - Jenis Menyimak	4
	D. Tahap - Tahap Menyimak	7
BAB II	PEMBELAJARAN	
	KETERAMPILAN MENYIMAK	9
	A. Pendahuluan	9
	B. Pembelajaran Menyimak	12
	1. Hakikat Pembelajaran Menyimak	12
	2. Tujuan Menyimak	15
	3. Manfaat Menyimak	21
	4. Ragam Menyimak	22
	5. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak	27
	6. Unsur-unsur Menyimak	29
	7. Kendala Menyimak	34
	8. Tahap-tahap Menyimak	35
	9. Teknik Menyimak Efektif	37
	10. Teknik Peningkatan Daya Simak	40
	11. Pemilihan Materi Simakan	41
	12. Penilaian Keterampilan Menyimak	45
	13. Pembelajaran Menyimak	47
BAB III	STRATEGI PEMBELAJARAN	
	MENYIMAK	51
	A. Pendahuluan	51
	B. Pembahasan	51
	C. Tujuan Pembelajaran Menyimak	52

	D. Proses kegiatan Menyimak	54
	1. Fase Pembelajaran Menyimak	56
	2. Keterampilan Mikro Kegiatan Menyimak	56
	E. Strategi Pembelajaran Menyimak	58
	F. Teknik Pembelajaran Menyimak	77
BAB IV	PENDEKATAN, METODE, MODEL, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENYIMAK	83
	A. Pendekatan	83
	B. Metode	85
	C. Model	86
	D. Teknik	89
BAB V	PENILAIAN MENYIMAK	91
	1. Memahami Istilah “Penilaian” dan “Tes”	91
	2. Tipe Penilaian dan Kemampuan Mikro dan makro	93
BAB VI	KETERAMPILAN MENYIMAK	95
	A. Pendahuluan	95
	B. Jenis-jenis Menyimak	97
	C. Tahap-tahap Menyimak	98
	D. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak	98
	E. Cara Meningkatkan Keterampilan Menyimak	98
	F. Kendala dalam Menyimak	98
BAB VII	MODEL PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SEKOLAH	101
	A. Menyimak Berita	101
	B. Menyimak Wawancara	102
	C. Menyimak Laporan Perjalanan	103
	D. Menyimak Pidato	104
	E. Menyimak Dialog	104

BAB VIII	PENTINGNYA KETERAMPILAN MENYIMAK SEBUAH TINJAUAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	107
	A. Pendahuluan	107
	B. Prinsip Pendekatan Kontekstual	111
BAB IX	MEMYIMAK DAN BERBICARA	113
	A. Pengertian Meyimak dan Berbicara	113
	B. Hubungan antara Menyimak dan Berbicara	115
	C. Tahap-tahap menyimak dan berbicara	117
	D. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak dan berbicara	119
	E. Tujuan Menyimak dan Berbicara	
	F. Jenis-Jenis Menyimak dan Berbicara	123
	G. Manfaat Menyimak dan Berbicara	128
BAB X	HAMBATAN-HAMBATAN DALAM MENYIMAK	131
	A. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Menyimak	131
	B. Kebiasaan Jelek dalam Menyimak	132
	C. Hal – hal lain yang mengganggu menyimak	133
	D. Tipe Penyimak	134
	E. Hambatan pada Proses Menyimak	134
	F. Kendala-kendala kognitif dalam menyimak	139
	G. Usaha Mengatasi Hambatan	141
	H. Kebiasaan Buruk Menyimak	142
	DAFTAR PUSTAKA	173

BAB I

URGENSI MENYIMAK

A. Pengertian Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “*listening comprehension*” untuk menyimak dan “*to hear*” untuk mendengar.

Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu.

Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua

keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi.

Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai proses menyimak dalam saat yang sama. Pada saat menyimak mendengar bunyi berbahasa, pada saat itu pula mentalnya aktif bekerja mencoba memahami, menafsirkan apa yang disampaikan pembicara, dan pada saat itu ia harus menerima respons. Pada dasarnya respons

yang diberikan itu akan terjadi setelah terjadinya integrasi antara pesan yang didengar dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman penyimak. Respon itu bisa sama dengan yang dikehendaki pembicara dan bisa pula tidak sama.

Menurut H. G. Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 2008: 31)

Menurut Anderson menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambing-lambang lisan. Menurut (Russel 1959) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menurut Hanapi Natasasmita menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat menyimak itu adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman.

B. Tujuan Menyimak

- a. Menyimak untuk belajar dimana orang tersebut bertujuan agar ia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- b. Menyimak untuk menikmati dimana orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diucapkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni)
- c. Menyimak untuk mengevaluasi dimana orang menyimak dengan maksud agar ia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain)
- d. Menyimak untuk mengapresiasi dimana orang yang menyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya: pembacaan berita, puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan)
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide dimana orang yang menyimak bermaksud agar ia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi dimana orang yang menyimak bermaksud agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi

yang membedakan arti (*distingtif*), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya ini terlihat pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*)

- g. Menyimak untuk memecahkan masalah dimana orang yang menyimak bermaksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Menyimak untuk meyakinkan dimana orang yang menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

C. Jenis - Jenis Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998: 47) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebasterhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula murid dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid

yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

2) Menyimak intensif (*intensive listening*)

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para murid.

3) Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-repons yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memerhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling

sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

- 4) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening* dan *extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengirimi tariantarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.
- 5) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) disebut juga menyimak apresiatif (*apreciational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.

- 6) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.
- 7) Menyimak konsentratif (*consentratif listening*) sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain: menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.
- 8) Menyimak kreatif (*Creative listening*) adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.
- 9) Menyimak interogatif (*introgrative listening*) adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.

- 10) Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*) adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjangan yang menarik.
- 11) Menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.
- 12) Menyimak selektif (*selective listening*) berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun demikian, menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari

masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.

D. Tahap - Tahap Menyimak

- a) Isolasi : Pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- b) Identifikasi : Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identifikasi pun diberikan kepada setiap butir yang berdiskusi itu.
- c) Integrasi: Kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itulah maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Karena kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu harus mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

- d) Inspeksi: Pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau atau prakonsepsi kita. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, maka kita harus mencari serta memilah hal-hal mana dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.
- e) Interpretasi: Pada tahap ini, kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Kita pun mulailah menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.

BAB II

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada kegiatan menyimak. Namun, terkadang mereka tidak menyadarinya. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai percakapan, baik itu percakapan di lingkungan keluarga, antaranak, antarorang tua, anak dengan orang tua. Kegiatan menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Implementasi dari kegiatan menyimak ini terdiri dari mendengarkan lambang-lambang lisan, memahami maksud yang ingin disampaikan pembicara melalui ujaran, dan menangkap isi atau pesan yang hendak disampaikan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dituntut harus terampil menyimak dalam percakapan sehari-hari.

Keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, makam setiap orang harus terampil dalam menyimak. Bercakap-cakap, seminar, diskusi dalam mengikuti pelajaran sekolah atau pun kuliah sebagai bentuk penyampaian suatu penjelasan pada dunia pendidikan dan pengajaran menuntut seseorang harus mahir dalam menyimak. Seseorang tidak hanya dituntut untuk terampil menyimak, namun juga

harus dapat menguasainya dengan baik. Demikian juga dalam menangkap pesan melalui telepon, radio, dan televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan, 1986: 21).

Dalam praktik pengajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari kegiatan menyimak, karena kegiatan menyimak sudah menjadi suatu bagian dalam dunia pengajaran, terlebih lagi bagi pengajaran bahasa. Namun kenyataannya, keterampilan menyimak siswa masih rendah. Purwadi dan Swandono (2000: 4) menyebutkan dalam bukunya *Menyimak Bahasa Indonesia*, bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya oleh anak didik jika pengajaran keterampilan berbahasa lainnya sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dampaknya dalam pengkajian, penelaahan, dan penelitian mengenai keterampilan menyimak pun menjadi jarang dilakukan. Itulah salah satu faktor penyebab keterampilan menyimak siswa masih rendah.

Secara garis besar, materi pembelajaran dan bahan ajar mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Materi pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Zulaeha dan Rahman 2009). Aspek menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak di awal perkembangannya sehingga menyimak perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan. Kegiatan

menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi lisan dengan teman, mengikuti kuliah, diskusi, dan seminar menuntut kemahiran seseorang untuk menyimak. Demikian juga menangkap pesan lewat telepon, radio, televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan 1986: 2.1)

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah adalah penyajian materi dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran yang searah menjadikan siswa kurang mampu mengeksplorasi dirinya. Faktor lain kurang berminatnya siswa mengikuti pembelajaran menyimak di sekolah adalah guru belum dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran menyimak, guru masih menggunakan materi yang disampaikan dengan dibacakan kepada siswa. Materi yang ada juga kurang menyajikan muatan yang menarik siswa untuk turut serta aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam pembelajaran menyimak informasi disebabkan yang pertama oleh faktor siswa, yaitu (1) pada umumnya siswa kurang antusias dalam pembelajaran menyimak karena materi yang disampaikan dianggap sulit untuk dipahami; (2) tingkat pemahaman, konsentrasi, dan daya analisis siswa yang masih relatif rendah; (3) siswa tidak terbiasa menyimak informasi, dan (4) siswa menganggap pembelajaran menyimak

tidak penting. Kedua adalah faktor guru, yaitu (1) kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan dan mengembangkan materi pembelajaran menyimak, (2) guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi tanpa mengajak siswa untuk berusaha mencari informasi sendiri, dan (3) soal-soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran menyimak cenderung teoretis, padahal untuk mengetahui kemampuan keterampilan menyimak dibutuhkan alat evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

Tavil (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence* menyimpulkan bahwa kelompok berlatih keterampilan dalam integrasi menjadi lebih sukses daripada kelompok berlatih keterampilan secara terpisah. Aslanoglu (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors Affecting The Listening Skill* menghasilkan bahwa sejumlah buku anak di rumah, jumlah buku di rumah, waktu yang dihabiskan membaca buku, waktu yang dihabiskan membaca koran, dan waktu yang dihabiskan mendengarkan radio berpengaruh signifikan pada keberhasilan siswa dalam upaya mereka mendengarkan.

Penelitian lain mengenai menyimak dilakukan oleh Yildirim (2012) yang berjudul *The Factors that Predict The Frequency of Activities Developing Students' Listening Comprehension Skills*.

Hasil penelitian tersebut adalah menulis ringkasan tentang membaca teks di dalam kelas, memberikan pekerjaan rumah terkait dengan membaca teks, memberikan waktu membaca gratis untuk siswa, dan frekuensi siswa menggunakan radio, mp3, CD player, dan komputer memiliki peran penting pada pengembangan siswa dalam mendengarkan pemahaman.

Berangkat dari kondisi yang demikian, maka tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat terpenuhi terutama mengenai kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk kemampuan intelektual dan kematangan emosi sosial. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya Indonesia menjadi kurang maksimal karena keterampilan menyimak siswa masih rendah.

B. Pembelajaran Menyimak

1. Hakikat Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan seseorang

dalam menyimak dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang masing-masing orang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Menurut Rahminah (2005), menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak.

Subyantoro dan Hartono (2003: 1-2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengar yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak intensitas perhatiannya terhadap apa yang disimak.

Tarigan (1994: 28) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Anderson (dalam Tarigan, 1994: 28) menyatakan bahwa

menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Namun, menyimak menurut Akhadiat (dalam Sutari, dkk. 1998: 19) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Semi (dalam Duiqchoey 2009) Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat represif. Menyimak yaitu mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang dsimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya (Zuhayya, 2010).

Menyimak adalah proses memahami ucapan dalam bahasa asal atau bahasa kedua (Helgesen and Brown 2007: 32). Selanjutnya Howatt dan Dakin seperti dikutip oleh Saricoban (2006) menyatakan bahwa menyimak adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami apa yang orang lain katakan. Nunan (2005: 3) menyatakan bahwa menyimak adalah proses aktif dan berarti dalam memaknai apa yang kita dengar. Menurut Rubin

(1995: 7) menyimak diartikan sebagai sebuah proses aktif para pendengar memilih dan menafsirkan informasi yang berasal dari keterangan audio dan visual untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang diungkapkan oleh pembicara.

Menurut Rost (2002: 279) menyimak ialah proses mental dalam menafsirkan makna dari input lisan. Richard and Schmidt (2002: 313) menyatakan bahwa menyimak pemahaman adalah proses memahami ucapan dalam bahasa asal atau bahasa kedua. Studi dari pemahaman menyimak dalam pembelajaran bahasa kedua memusatkan pada peran dari masing-masing unit kebahasaan (contohnya fonem, kata, struktur bahasa) dan juga peran dari pendengar harapan situasi dan konteks, pengetahuan dasar dan topik.

Berbeda dengan pendapat Nurhadi (1995: 339) yang membagi pengertian menyimak menjadi dua yaitu pertama menyimak dalam arti sempit mengacu pada proses mental pendengar yang menerima bunyi yang dirangsangkan oleh pembicara dan kemudian menyusun penafsiran apa yang disimaknya, kedua menyimak dalam arti luas mengacu pada proses bahwa si penyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran tentang apa yang disimaknya, tetapi lebih dari itu ia berusaha melakukan apa yang diinformasikan oleh materi yang disimaknya.

Menyimak mempunyai arti yang sama dengan mendengarkan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russel & Russel; Anderson dalam Tarigan, 1994: 28). Mendengarkan menurut Subyantoro dan Hartono (2003: 1-2) adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar. Dalam hal ini rangsangan bunyi yang dimaksud untuk didengar adalah bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan diucapkan oleh seseorang dalam suatu peristiwa komunitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak. Menyimak juga merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam tuturan lisan.

2. Tujuan Menyimak

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya,

tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Dananjaja, 2002: 10). Tujuan menyimak menurut Logan (dalam Tarigan, 1994:56) adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak untuk belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- b. Menyimak menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan.
- c. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, logis tak logis dan lain-lain).
- d. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang dinikmati itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh

dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua merupakan bahan yang penting dalam menjang.

- f. Menyimak membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Orang menyimak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, dimana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasa hanya terlihat seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Dengan menyimak dari seorang pembicara, seseorang mungkin memperoleh banyak masukan berharga untuk memecahkan masalahnya.
- h. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain, menyimak secara persuasif.

Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga mempelancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Setiawan (dalam Rahmawati, 2007: 18-19) menjelaskan bahwa tujuan pokok menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendapatkan fakta. Banyak cara yang dilakukan oleh orang untuk mendapatkan fakta yaitu pertama,

dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, membaca surat kabar, membaca majalah, dan sebagainya. Cara yang kedua, untuk mendapatkan fakta sebagian orang melakukannya dengan mendengarkan radio, melihat televisi, berdiskusi dengan sesama, dan lain sebagainya. Dari cara yang kedua tersebut maka penyimak merupakan media untuk mendapatkan fakta atau informasi.

- b. Untuk menganalisis fakta dan ide. Setelah mendapatkan fakta atau data, penyimak kemudian melakukan analisis terhadap fakta atau ide tersebut dengan mempertimbangkan hasil simakan dengan pengetahuan dan pengalamannya.
- c. Untuk mengevaluasi fakta atau ide. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak perlu mempertimbangkan sesuatu yang disimak dengan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan evaluasi di atas penyimak boleh berpendapat; (1) Fakta yang disimak tersebut benar atau tidak, masuk akal atau tidak sehingga penyimak akan menyetujui atau mungkin menolak apa yang disampaikan oleh pembicara. (2) Fakta yang disampaikan berbeda dengan fakta yang pernah penyimak terima atau berbeda dengan pengalaman penyimak. Dari uraian tersebut, setelah dilakukan evaluasi dapat disimpulkan bahwa penyimak dapat; pertama mengemukakan pendapat, kedua menolak pendapat, ketiga meragukan fakta yang

- diterima, keempat mempertimbangkan fakta yang diterima, kelima menyimpulkan ide pokok, dan keenam menilai kebenaran fakta yang diterima.
- d. Untuk mendapatkan inspirasi. Kita sering dihadapkan pada beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut belum tentu segera dapat kita selesaikan atau kita pecahkan. Untuk keperluan inilah kadang-kadang kita segera melibatkan kegiatan menyimak, baik menyimak pembicaraan seseorang, menyimak pidato seseorang dalam pertemuan, maupun menyimak cerita seseorang tamu tentang pengalaman hidupnya. Dengan demikian, penyimak bertujuan mendapat sesuatu inspirasi untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- e. Untuk memperoleh hiburan. Dalam kenyataan, kita senantiasa dihadapkan pada beberapa kesibukan dan beberapa masalah. Setelah pemikiran kita jenuh karena terlalu lelah, kita membutuhkan hiburan. Untuk memperoleh hiburan antara lain dapat kita lakukan dengan menyimak (1) nyanyian-nyanyian langgam Jawa lewat radio, (2) tayangan-tayangan televisi, dan (3) pertunjukan-pertunjukan secara langsung.
- f. Untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Perlu dipahami bahwa berbicara itu tidak mudah. Oleh karena itu, untuk memperlancar atau tingkatan kemampuan

berbicara, antara lain dapat ditempuh lewat menyimak pembicaraan orang lain.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menguatkan pendapat-pendapat Setiawan di atas, menurut Sutari (1998:21) tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut.

a. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta secara lisan dapat diperoleh melalui mendengarkan siaran radio, televisi, hadir dalam pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, mengikuti rapat-rapat, dan sebagainya

b. Menganalisis Fakta

Tujuan lain lain menyimak adalah menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan ini lahir biasanya, karena fakta

yang diterima oleh pendengar ingin dipahami maknanya. Maka tujuan menyimak pun menjadi lebih jauh dari hanya menerima fakta-fakta tetapi bertujuan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta itu melalui analisis.

c. Mengevaluasi Fakta

Dalam mengevaluasi fakta, penyimak harus mempertimbangkan apakah fakta yang diterima sudah cukup dinilai akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalamannya, berarti fakta itu dapat diterima. Namun, apabila kata yang diterima tidak bermutu, tidak akurat, apalagi kurang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, maka penyimak akan menolak fakta tersebut. Akhirnya penyimak memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakan tersebut. Akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

d. Mendapatkan Inspirasi

Penyimak bertujuan mendapatkan inspirasi biasanya menulis fakta baru. Mereka perlu dorongan, gairah, semangat, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Mereka mengharapkan dengan menyimak berbagai hal yang berhubungan dengan profesinya itu mereka mampu mendapatkan inspirasi disamping memelihara pengetahuannya.

e. Mendapatkan Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam berbagai kehidupan yang serba kompleks ini, kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan dan kejenuhan. Untuk mendapatkan hiburan tersebut kita biasanya menyimak radio, televisi, film untuk kesenangan batin.

f. Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Dengan menyimak pembicara terpilih dapat memperbaiki kemampuan bicara pembicara. Karena berbicara adalah suatu hal yang tidak mudah. Misalnya seseorang yang belajar bahasa asing, mereka akan menyimak sambil memperbaiki kemampuan bicaranya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak yaitu menyimak untuk belajar, menyimak untuk memperoleh keindahan audial, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi simakan, menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, menyimak untuk meyakinkan, mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan.

3. Manfaat Menyimak

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi dan komunikasi baik dengan alam lingkungan dengan sesamanya maupun dengan Tuhannya.

Dalam komunikasi lisan secara timbal balik antara pembicara dengan pendengar terdapat proses menyimak pembicaraan satu sama lain Setiawan (dalam Rahmawati 2007: 20-21) menyatakan bahwa manfaat menyimak sebagai berikut

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- b. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu.
- c. Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis.
- d. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup serta membina sifat terbuka dan objektif.
- e. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

- f. Meningkatkan citra artistik jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isi dan bahasanya halus.
- g. Menggugah kreativitas dan semangat cipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Dalam tulisan ini manfaat utama yang ingin diperoleh adalah memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah menyimak informasi yang di dalamnya terdapat ide-ide yang cemerlang serta pengalaman hidup yang berharga, sehingga akan mendorong kita untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya.

4. Ragam Menyimak

Menyimak ada berbagai macam jenis. Namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan suber suara, berdasarkan bahan simak, dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak. Ragam menyimak menurut Tarigan (1994: 35-49) sebagai berikut.

- a. Menyimak ekstensif (*extensive listening*)

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis menyimak ekstensif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyimak Sosial (*social listening*), atau menyimak percakapan (*conversational listening*) atau menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-respons yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan (Dawson dalam Tarigan 1994: 153). Menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada faktor status sosial, unsur sopan santun, dan tingkatan dalam masyarakat. Misalnya: Seorang anak Jawa menyimak nasihat neneknya dengan sikap dan bahasa yang santun. Dalam hal ini, nenek memiliki peran yang lebih utama, sedang anak merupakan peran sasaran.
- 2) Menyimak Sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan

secara ekstensif (*extensive listening*). Menyimak sekunder terjadi secara kebetulan. Misalnya, jika seorang pembelajar sedang membaca di kamar, ia juga dapat mendengarkan percakapan orang lain, suara siaran radio, suara televisi, dan sebagainya. Suara tersebut sempat terdengar oleh pembelajar tersebut, namun ia tidak terganggu oleh suara tersebut.

- 3) Menyimak Estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*appreciation listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk dalam menyimak ekstensif. Menyimak estetika sering disebut menyimak apresiatif. Menyimak estetika ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu. Misalnya, menyimak pembacaan puisi, rekaman drama, cerita, syair lagu, dan sebagainya. Kegiatan menyimak itu lebih menekankan aspek emosional penyimak seperti dalam menghayati dan memahami sebuah pembacaan puisi. Dalam hal ini, emosi penyimak akan tergugah, sehingga timbul rasa senang terhadap puisi tersebut. Demikian pula pembacaan cerita pendek. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang pengarang terkenal Gunawan Mohammad yang sering membacakan cerpen-cerpennya melalui radio. Banyak remaja mendengarkan pembacaan tersebut. Para remaja tampaknya dapat menikmati dan menghayati cerpen yang dibacakan tersebut.

4) Menyimak Pasif, adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Menyimak pasif ialah menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia sudah mahir memahami pesan dalam bahasa daerah tersebut. Kemudian, dia mahir pula menggunakan bahasa daerah tersebut. Kemahiran menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan sebagai hasil menyimak pasif. Namun, pada akhirnya, orang itu dapat menggunakan bahasa daerah dengan baik. Kegiatan menyimak pasif banyak dilakukan oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan di sekolah tidak dikenal istilah menyimak pasif. Pada umumnya, menyimak pasif terjadi karena kebetulan dan ketidaksengajaan.

b. Menyimak intensif (*intensive listening*)

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif merupakan kebalikan dari menyimak ekstensif. Jika menyimak ekstensif diarahkan pada

kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung para guru, maka menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyimak Kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Menyimak kritis ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, dan kelebihan, serta kekurangan-kekurangannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak kritis adalah (a) mengamati tepat tidak ujaran pembicara, (b) mencari jawaban atas pertanyaan *mengapa menyimak*, dapatkah penyimak membedakan antara fakta dan opini dalam menyimak. dapatkah penyimak mengambil simpulan dari hasil menyimak? dapatkah penyimak menafsirkan makna idiom, ungkapan, dan majas dalam kegiatan menyimak” (Kamidjan, 2001:22).
- 2) Menyimak Konsentrasif (*concebtrative listening*). Kegiatan menyimak ini sejenis menyimak telaah. Menyimak konsentratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan

dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak. Kegiatan menyimak konsentratif bertujuan untuk (a) mengikuti petunjuk-petunjuk, (b) mencari hubungan antarunsur dalam menyimak. (c) mencari hubungan kuantitas dan kualitas dalam suatu komponen. (d) mencari butir-butir informasi penting dalam kegiatan menyimak, (e) mencari urutan penyajian dalam bahan menyimak, dan (f) mencari gagasan utama dari bahan yang telah disimak (Kamidjan, 2001:23).

- 3) Menyimak Kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Menyimak kreatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar. Kreativitas penyimak dapat dilakukan dengan cara (a) menirukan lafal atau bunyi bahasa asing atau bahasa daerah, misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan sebagainya, (b) mengemukakan gagasan yang sama dengan pembicara, namun menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda, (c) merekonstruksi pesan yang telah disampaikan penyimak, (d) menyusun petunjuk-petunjuk atau nasihat berdasar materi yang telah disimak.

- 4) Menyimak Eksploratif (*exploratory listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit. Menyimak eksploratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru. Pada akhir kegiatan, seorang penyimak eksploratif akan (a) menemukan gagasan baru. (b) menemukan informasi baru dan informasi tambahan dari bidang tertentu, (c) menemukan topik-topik baru yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang. (d) menemukan unsur-unsur bahasa yang bersifat baru.
- 5) Menyimak Interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara. Dalam kegiatan menyimak ini penyimak akan mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya kepada sang pembicara. Menyimak interogatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut. Kegiatan menyimak interogatif bertujuan untuk (a) mendapatkan fakta-fakta dari pembicara, (b) mendapatkan gagasan baru yang dapat dikembangkan menjadi sebuah wacana yang menarik, (c) mendapatkan informasi apakah bahan yang telah disimak itu asli atau tidak.

6) Menyimak Selektif (*selective listening*) bertujuan untuk melengkapi menyimak pasif. Menyimak selektif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal, bunyi-bunyi asing, nada dan suara, bunyi-bunyi homogen, kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk, bahasa yang sedang dipelajarinya. Menyimak selektif memiliki ciri tertentu sebagai pembeda dengan kegiatan menyimak yang lain. Adapun ciri menyimak selektif ialah: (a) menyimak dengan saksama untuk menentukan pilihan pada bagian tertentu yang diinginkan, (b) menyimak dengan memperhatikan topik-topik tertentu, (c) menyimak dengan memusatkan pada tema-tema tertentu.

Dalam tulisan ini ragam menyimak yang diterapkan adalah menyimak kritis, (*critical listening*) yang bertujuan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara sehingga dapat dijadikan teladan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Beberapa pakar atau ahli mengemukakan beberapa jenis faktor yang mempengaruhi menyimak. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 1994: 97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat, sedangkan Webb (dalam

Tarigan, 1994: 98) mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman.

Dari persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak oleh tiga ahli di atas, Tarigan (1994: 99-107) menyimpulkan ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut.

- a. Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan dan kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.
- b. Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
- c. Faktor pengalaman, kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.
- d. Faktor sikap, sikap seseorang akan berpengaruh dalam kegiatan menyimak karena pada dasarnya manusia memiliki dua sikap yaitu menerima dan menolak. Kedua

sikap tersebut memberi dampak dalam menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

- e. Faktor motivasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat, maka dapat dipastikan orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Motivasi berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.
- f. Faktor jenis kelamin, Julian Silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrusif (bersifat mengganggu), berdikari atau mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai dan mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak mandiri), dan emosional.
- g. Faktor lingkungan, berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup

suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.

- h. Faktor peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, maka kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran di tanah air kita atau luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian kita menuntut kita untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

6. Unsur-unsur Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar

menyimak ialah (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahasa lisan yang digunakan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing unsur itu.

a. Pembicara

Yang dimaksudkan dengan pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan, pembicara ialah narasumber pembawa pesan, sedang lawan bicara ialah orang yang menerima pesan (penyimak). Dalam aktivitasnya, seorang penyimak sering melakukan kegiatan menulis dengan mencatat hal-hal penting selama melakukan kegiatan menyimak. Catatan tersebut merupakan pokok-pokok pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Fungsi catatan tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Meninjau kembali bahan simakan (*review*). Kegiatan meninjau kembali bahan simakan merupakan salah satu ciri penyimak kritis. Pada kegiatan ini, penyimak mencermati kembali bahan simakan yang telah diterima melalui catatan seperti: topik, tema, dan gagasan lain yang menunjang pesan yang disampaikan pembicara. Di samping itu penyimak dapat memprediksi berdasarkan pesan-pesan yang telah disampaikan pembicara.
- 2) Menganalisis bahan simakan. Pada dasarnya menyimak ialah menerima pesan namun dalam kenyataannya

seorang penyimak tidak hanya menerima pesan begitu saja, ia juga berusaha untuk menganalisis pesan yang telah diterimanya itu. Kegiatan analisis ini dilakukan untuk membedakan ide pokok, ide bawahan, dan ide penunjang.

- 3) Mengevaluasi bahan simakan. Pada tahap akhir kegiatan menyimak ialah mengevaluasi hasil simakan. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara: (a) Kekuatan Bukti. Untuk membenarkan pernyataan pembicara, penyimak harus mengevaluasi buktibukti yang dikatakan pembicara. Jika bukti-bukti itu cukup kuat, apa yang dikatakan pembicara itu benar. (b) Validitas Alasan. Jika pernyataan pembicara diikuti dengan alasan-alasan yang kuat, terpercaya, dan logis, dapat dikatakan bahwa alasan itu validitasnya tinggi. (c) Kebenaran Tujuan. Penyimak harus mampu menemukan tujuan pembicara. Di samping itu, ia juga harus mampu membedakan penjelasan dengan keterangan inti, sikap subjektif dengan sikap objektif. Setelah itu ia akan mampu mencari tujuan pembicaraan (berupa pesan).

b. Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, ia dapat melakukan kegiatan menyimak dengan baik.

Selain itu, penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak seperti itu akan selalu mendapatkan pesan pembicara secara tepat. Hal itu akan lebih sempurna jika ia ditunjang oleh, pengetahuan dan pengalamannya.

Kamidjan (2001: 6) menyatakan bahwa penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki dua sikap, yaitu sikap objektif dan sikap kooperatif.

- 1) Sikap objektif. Yang dimaksudkan dengan sikap objektif ialah pandangan penyimak terhadap bahan simakan. Jika bahan simakan itu baik, ia akan menyatakan baik, demikian pula sebaliknya. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pribadi pembicara, ruang, suasana, sarana dan prasarana.
- 2) Sikap kooperatif. Sikap kooperatif ialah sikap penyimak yang siap bekerjasama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi tersebut. Sikap yang bermusuhan atau bertentangan dengan pembicara akan menimbulkan kegagalan dalam menyimak. Jika hal itu yang terjadi, maka penyimak tidak akan mendapatkan pesan dari pembicara. Sikap yang baik ialah sikap berkoperatif dengan pembicara.

c. Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Yang dimaksudkan dengan bahan simakan ialah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu dapat berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Untuk menghindari kegagalan, perlu dikaji ulang bahan simakan dengan cara berikut.

- 1) Menyimak tujuan pembicara. Langkah pertama si penyimak dalam melakukan kegiatan menyimak ialah mencari tujuan pembicara. Jika hal itu telah dicapai, ia akan lebih gampang untuk mendapatkan pesan pembicara. Jika hal itu tidak ditemukan, ia akan mengalami kesulitan. Tujuan yang akan dicapai penyimak ialah untuk mendapatkan fakta, mendapatkan inspirasi, menganalisis gagasan pembicara, mengevaluasi, dan mencari hiburan.
- 2) Menyimak urutan. Pembicaraan Seorang penyimak harus berusaha mencari urutan pembicaraan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan penyimak mencari pesan pembicara. Walaupun pembicara berkata agak cepat, penyimak dapat mengikuti dengan hati-hati agar mendapatkan gambaran

tentang urutan penyajian bahan. Urutan penyajian terdiri atas tiga komponen, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan lingkup permasalahan yang akan dibahas. Bagian isi terdiri atas uraian panjang lebar permasalahan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan. Pada bagian penutup berisi simpulan hasil pembahasan.

- 3) Menyimak topik utama Pembicaraan. Topik utama ialah topik yang selalu dibicarakan, dibahas, dianalisis saat pembicaraan berlangsung. Dengan mengetahui topik utama, penyimak memprediksi apa saja yang akan dibicarakan dalam komunikasi tersebut. penyimak satu profesi dengan pembicara, tidak akan kesulitan untuk menerima topik utama. Sebuah topik utama memiliki ciri-ciri: menarik perhatian) bermanfaat bagi penyimak, dan akrab dengan penyimak.
- 4) Menyimak topik bawahan. Setelah penyimak menemukan topik utama, langkah selanjutnya ialah mencari topik-topik bawahan. Umumnya pembicara akan membagi topik utama itu menjadi beberapa topik bawahan. Hal itu dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna oleh penyimak. Penyimak dapat mengasosiasikan topik utama itu dengan sebuah pohon besar, topik bawahan ialah dahan dan ranting pohon tersebut. Dengan demikian penyimak yang telah mengetahui topik utama, dengan mudah akan mengetahui topik-topik bawahannya.

5) Menyimak akhir pembicaraan. Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas: simpulan, himbauan, dan saran-saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak ialah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan, maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbauan, penyimak harus memperhatikan himbuan itu secara cermat dan teliti.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak ialah pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahasa lisan yang digunakan.

7. Kendala Menyimak

Dalam proses menyimak ada beberapa kendala yang sering ditemui para penyimak. Russel dan Black (dalam Marlina

2007:27-30) menyatakan ada tujuh kendala dalam menyimak sebagai berikut.

- a. Keegosentrisan, yaitu sifat mementingkan diri sendiri (egois) mungkin saja merupakan cara hidup sebagian orang. Dia lebih senang didengar orang daripada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat seperti ini merupakan kendala dalam menyimak.
- b. Keengganan untuk terlibat. Keengganan menanggung resiko, jelas menghalangi kegiatan menyimak karena menyimak adalah salah satu kegiatan yang harus melibatkan diri dengan sang pembicara.
- c. Ketakutan dan perubahan. Apabila ingin menjadi penyimak yang baik, harus rela mengubah pendapat bahkan bila perlu harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri kalau memang ada pendapat atau gagasan yang lebih diandalkan dari orang lain.
- d. Keinginan untuk menghindari pertanyaan, dengan alasan jawaban yang diberikan akan memalukan, hal ini merupakan kendala dalam diskusi, kegiatan berbicara, dan menyimak.
- e. Puas terhadap penampilan eksternal. Apabila merasa puas dengan tanda simpatik itu maka kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk melihat kalau pengertian itu benar-benar wajar. Orang yang merasa cepat puas karena telah

mengetahui maksud pembicara berarti tergolong penyimak yang tidak baik.

- f. Pertimbangan yang prematur, apabila ada sesuatu yang prematur, maka itu merupakan sesuatu yang tidak wajar. Hal itu merupakan contoh penyimak yang jelek, dan sifat seperti itu justru menghalanginya menjadi penyimak yang efektif.
- g. Kebingungan semantik. Makna suatu kata tergantung kepada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu tertentu. Seseorang yang ingin menjadi penyimak yang efektif harus mempunyai kosakata yang memadai.

Jadi, dalam kegiatan menyimak terdapat kendala yang ditemui oleh penyimak. Kendala tersebut, yaitu keegosentrisan, keenganan ikut terlibat, ketakutan akan perubahan, keinginan menghindari pertanyaan, puas terhadap penampilan eksternal, pertimbangan yang prematur, dan kebingungan semantik.

8. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu preproses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi atau pesan dari objek tertentu, maka dapat diperoleh simpulan bahwa menyimak adalah suatu proses. Tarigan (1991: 15) mengemukakan proses menyimak berdasarkan beberapa para ahli diantaranya, yaitu

menurut Logan proses menyimak terbagi atas tiga tahap, yaitu pemahaman, penginterpretasian, dan penilaian, sedangkan menurut Logan dan Greene, membagi proses menyimak atas empat tahap yaitu mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

b. Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar,

tentunya ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

c. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

e. Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas: simpulan, himbauan, dan saran-saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak ialah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan, maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbauan, penyimak harus memperhatikan himbuan itu secara cermat dan teliti.

Berdasarkan tahap-tahap menyimak di atas, maka tahap menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah tahap menginterpretasi.

9. Teknik Menyimak Efektif

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Adapun syarat tersebut ialah: (1) menyimak dengan berkonsentrasi, (2) menelaah materi simaka, (3) menyimak dengan kritis, dan (4) membuat catatan. (Universitas Terbuka, 1985: 35). Berikut ini adalah masing-masing hal itu.

a. Menyimak dengan Berkonsentrasi

Yang dimaksud dengan menyimak berkonsentrasi ialah memusatkan pikiran perasaan, dan perhatian terhadap bahan

simakan yang disampaikan pembicara. Untuk dapat memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara dengan baik, penyimak harus dapat menghindari gangguan menyimak, baik yang berasal dari dirinya sendiri ataupun yang berasal dari luar.

Beberapa faktor luar yang dimaksudkan di antaranya adalah sebagai berikut. 1) Orang yang datang terlambat. Pada prinsipnya orang yang datang terlambat ke tempat ceramah akan mengganggu penyimak yang sedang berkonsentrasi terhadap bahan simakan. 2) Keanehan-keanehan yang terjadi di antara pembicara dan penyimak. Jika terjadi ketidakselarasan antara pembicara dan penyimak, akan terjadi gangguan pada diri penyimak. 3) Metode pembicara yang tidak tepat. Dalam situasi komunikasi metode yang tidak tepat, akan berakibat gagalnya alur komunikasi pembicara dan penyimak. 4) Pakaian pembicara, Pembicara yang memakai pakaian yang berlebihan akan mengganggu konsentrasi penyimak. 5) Pembicara yang tidak menarik.

b. Menelaah Materi Simakan

Untuk menelaah materi simakan, penyimak dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mencari arah dan tujuan pembicaraan, 2) mencoba membuat penggalan-penggalan pembicaraan dari awal sampai akhir, 3) menemukan tema sentral (pokok pembicaraan. 4) mengamati dan memahami alat

peraga (media) sebagai penegas materi simakan. 5) memperhatikan rangkuman (jika pembicara membuat rangkuman) yang disampaikan pembicara.

c. Menyimak dengan Kritis

Yang dimaksudkan dengan menyimak kritis ialah aktivitas menyimak yang para penyimaknya tidak dapat langsung menerima gagasan yang disampaikan pembicara sehingga mereka meminta argumentasi pembicara. Pada dasarnya penyimak kritis memiliki ciri-ciri: 1) dapat menghubungkan yang dikaitkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalamannya, 2) dapat menyusun bahan yang telah disimak dengan baik (reproduksi), 3) dapat menguraikan (menelaskan) apa saja yang telah disampaikan pembicara. dan 4) dapat melakukan evaluasi terhadap bahan yang telah disimak.

d. Membuat Catatan

Kegiatan menyimak yang baik ialah kegiatan menyimak yang diikuti dengan kegiatan mencatat. Yang perlu dicatat dalam kegiatan menyimak ialah hal-hal. yang dianggap penting bagi penyimak. Catatan itu merupakan langkah awal dalam memahami bahan simakan. Hal-hal penting yang perlu diketahui penyimak dalam mencatat ialah: 1) catatan boleh menggunakan tanda-tanda yang bersifat informal. 2) bentuk catatan yang benar

ialah singkat, padat, dan jelas. 3) catatan yang baik ialah catatan yang benar artinya catatan itu tidak akan menimbulkan keraguan, 4) catatan yang diberi tanda-tanda tertentu, akan mempermudah penyimak membaca ulang, 5) catatan perlu direviu secara periodik. Selanjutnya. dalam pencatatan, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya ialah metode kerangka garis besar, metode precis, metode bukti-prinsip, metode pemetaan

Kegiatan menyimak yang baik ialah kegiatan menyimak yang diikuti dengan kegiatan mencatat. Yang perlu dicatat dalam kegiatan menyimak ialah hal-hal. yang dianggap penting bagi penyimak. Catatan itu merupakan langkah awal dalam memahami bahan simakan. Hal-hal penting yang perlu diketahui penyimak dalam mencatat ialah: (a) catatan boleh menggunakan tanda-tanda yang bersifat informal. (b) bentuk catatan yang benar ialah singkat, padat, dan jelas. (c) catatan yang baik ialah catatan yang benar artinya catatan itu tidak akan menimbulkan keraguan, (d) catatan yang diberi tanda-tanda tertentu, akan mempermudah penyimak membaca ulang, (e) catatan perlu direviu secara periodik. Selanjutnya. dalam pencatatan, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya ialah metode kerangka garis besar, metode precis, metode bukti-prinsip, metode pemetaan.

10. Teknik Peningkatan Daya Simak

Telah disebutkan di atas bahwa pada saat menyimak. Anda perlu berkonsentrasi terhadap apa yang Anda simak. Selain konsentrasi, faktor lain yang juga berperan besar dalam kegiatan menyimak adalah penguasaan kosakata. Hal ini terjadi karena penangkapan makna merupakan bagian integral dari poses menyimak. Orang dewasa dikatakan memiliki kosakata minimum apabila ia hanya memiliki rata-rata kosakata sekitar 20.000 kata.

Selanjutnya. untuk meningkatkan daya simak Anda. ada beberapa teknik yang dapat dilakukan. di antaranya adalah teknik loci, teknik penggabungan, dan teknik fonetik (Sutari dkk. 1997: 67-70). Berikut ini adalah peniciansan teknik-teknik tersebut.

a. Teknik Loci (*Loci System*)

Teknik loci merupakan salah satu teknik mengingat yang paling tradisional. Teknik ini pada dasarnya merupakan teknik mengingat dengan cara memvisualisasikan materi yang harus diingat dalam ingatan Anda. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari urutan informasi dengan informasi lain yang serupa, dan mencocokkan hal-hal yang akan diingat dengan lokasi tersebut.

b. Teknik Penggabungan

Teknik penggabungan merupakan teknik mengingat dengan cara menghubungkan (menggabungkan) pesan pertama yang akan Anda ingat secara berantai dengan pesan kedua, ketiga, dan seterusnya. Pesan berantai itu dihubungkan pula dengan imaji-imaji tertentu yang perlu divisualkan secara jelas dalam pikiran Untuk mencegah terjadinya kelupaan pada pesan pertama (pesan yang akan dimatarantakan), pesan pertama perlu dihubungkan tersebut dengan lokasi yang akan mengingatkan Anda pada item tadi.

c. Teknik Fonetik

Teknik fonetik melibatkan penggabungan angka-angka, bunyi-bunyi fonetis, dan kata-kata yang mewakili bilangan-bilangan itu dengan pesan yang akan diingat. Teknik ini dapat membentuk imaji visual yang kuat untuk masing-masing kata yang berhubungan dengan bilangan; dan membentuk penggabungan visual antara masing-masing pesan yang akan diingat secara berurutan dengan masing-masing kata yang terbentuk dari kata-kata yang divisualisasikan.

Penyimak yang baik apabila individu mampu menggunakan waktu ekstra untuk mengaktifkan pikiran pada saat menyimak. Ketika para siswa menyimak, perhatiannya tertuju pada objek bahan simakan. Pada saat itulah akan

didapatkan proses menyimak yang efektif, menyimak yang lemah, dan menyimak yang kuat

11. Pemilihan Materi Simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Yang dimaksud dengan bahan simakan adalah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu dapat berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, maka pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi. Subyantoro dan Hartono (2003: 5-7) menyatakan bahwa bahan pembelajaran menyimak harus menarik minat dan dekat dengan kebutuhan siswa, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Keluasan Materi Ajar

Materi ajar menyimak dapat diambil dari berbagai sumber. Materi ajar hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Materi yang sesuai, cocok dengan kemampuan siswa akan menghasilkan proses belajar mengajar yang memuaskan dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. Materi menyimak memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) materi yang bertujuan untuk mendapatkan respons penyimak berupa bunyi-bunyian, baik berupa suara, suku kata, kata, frasa, klausa, maupun kalimat,
- 2) materi yang memerlukan pemusatan perhatian, yakni menentukan gagasan pokok pembicaraan dan gagasan penunjang,
- 3) materi yang bertujuan membandingkan atau mempertentangkan dengan pengalaman atau pengetahuan menyimak,
- 4) materi yang bertujuan untuk menuntut penyimak berpikir kritis, yakni melalau proses analisis,
- 5) materi yang bertujuan untuk menghibur bersifat santai,
- 6) materi yang bertujuan untuk informatif, dan
- 7) materi yang bertujuan untuk deskriminatif yakni penyimak setelah mendapat pesan dapat memberikan reaksi yang sesuai dengan keinginan pembicara (Sutari dkk. 1997: 120).

b. Keterbatasan Waktu

Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menyesuaikan waktu yang tersedia dengan bahan yang akan diajarkan.

c. Perbedaan Karakteristik Pembelajar

Perbedaan karakteristik pembelajar ditentukan oleh berbagai faktor antara lain minat, bakat, intelegensi, dan sikap. Hal itu merupakan pertimbangan khusus bagi guru untuk memilih bahan simakan yang selaras dengan bakat, minat, dan sikap pembelajar.

d. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pada dasarnya, bahan pembelajaran menyimak harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Bahan pembelajaran menyimak harus menarik, selaras, dan autentik. Menarik yang dimaksud adalah agar siswa tertarik untuk menerima bahan simakan dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Selaras, merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran menyimak. Kegagalan pembelajaran menyimak lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar terhadap makna, baik makna gramatikal, klasikal maupun kultural dalam bahan ajar. Terakhir adalah autentik (asli), keautentikan bahan menyimak dapat ditemukan di lingkungan sekitar siswa.

Berbagai macam kriteria yang dapat digunakan sebagai patokan dalam memilih bahan simakan. Semakin memenuhi butir-butir di bawah ini maka semakin baiklah bahan simakan tersebut. Kriteria bahan simakan yang baik adalah sebagai berikut.

Tema harus *up to date*. Bahan-bahan mutakhir yang terbaru, yang muncul dalam kehidupan biasanya menarik perhatian. Oleh sebab itu sang pembicara harus pandai memilih salah satu topik masalah yang masih menjadi buah pembicaraan dalam masyarakat. Kalau hal ini dapat diseleksi dengan baik, tentu pembicaraan yang disajikan pasti menarik perhatian, sebab semua orang ingin tahu akan masalah itu dan bagaimana cara pemecahannya atau penyelesaiannya.

Tema terarah dan sederhana. Tema pembicaraan jangan terlalu luas. Cakupan pembicaraan yang terlalu luas takkan terjangkau oleh para penyimak. Pilihlah salah satu topik yang sederhana, jangan terlalu rumit dan sukar, yang muncul dari kehidupan sehari-hari. Bahan pembicaraan yang terlalu mengambang serta rumit tidak akan menarik perhatian, malahan membosankan dan membingungkan para penyimak. Harus diingat bahwa yang sederhana tidak harus diidentikkan dengan jelek dan tidak berguna.

Tema dapat menambah pengalaman dan pemahaman. Dari pembicaraan seseorang, biasanya kita mengharapkan adanya hal-hal yang dapat menambah pengetahuan. Topik atau tema yang disajikan dapat memperkaya pengalaman dan mempertajam pemahaman serta penguasaan para penyimak akan masalah itu. Nah, baik topik, maupun cara penyajiannya harus mampu memenuhi tuntutan itu. Siapa yang

mau membuang-buang waktu dan tenaga justru untuk menyimak hal-hal yang tidak berguna, bukan?

Tema bersifat sugestif dan evaluatif. Tema atau topik pembicaraan haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga merangsang penyimak untuk berbuat dengan tepat serta dapat memberi penilaian tepat tidaknya, baik buruknya tindakan yang akan dilaksanakan. Pokok pembicaraan harus dapat menggugah serta merangsang para penyimak untuk berbuat, bertindak, dan berkata dalam hatinya: *Sayapun pasti dapat dan berhasil mengerjakan hal serupa itu.*

Tema bersifat motivatif. Topik atau tema pembicaraan seyogyanya dapat memberikan dorongan kuat untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Dapat memotivasi para penyimak untuk bekerja lebih tekun untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tentunya sang pembicara tidak mengharapkan kurangnya motivasi berbuat dan bertindak para penyimak setelah menyimak ceramah atau ujarannya.

Pembicara harus dapat menghibur. Manusia hidup membutuhkan hiburan, apalagi setelah bekerja berat seharian. Dengan menyimak sesuatu, maunya orang bisa melupakan kesusahan atau masalah hidup, paling sedikit buat sementara, pada saat menyimak itu. Oleh sebab itu sang pembicara harus pandai berkelakar, membuat humor yang dapat membuat para penyimak tertawa, kalau perlu sampai terbahak-bahak.

Bahasa sederhana mudah dimengerti. Banyak orang beranggapan bahwa suatu ceramah, kuliah, atau pembicaraan yang bermutu harus diiringi oleh kata-kata yang pelik, istilah-istilah baru, dan kalimat-kalimat yang panjang serta rumit. Anggapan itu keliru. Dengan bahasa yang “sederhana” pun pesan dapat disampaikan kepada para penyimak. Justru dengan bahasa yang sederhana, tema atau topik pembicaraan lebih mudah dipahami, lebih cepat dimengerti, komunikasi berjalan lancar tanpa kendala kebahasaan. Oleh karena itu sang pembicara harus dapat mempergunakan bahasa yang sederhana, yang mudah dimengerti, serta diselang-seling dengan humor dan petatah-petitih.

Komunikasi dua arah. Alangkah baiknya jika suatu ceramah memberi kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat kepada para penyimak. Jadikanlah forum komunikasi itu menjadi komunikasi dua arah. Sang pembicara harus mengusahakan timbulnya dialog dia dengan partisipan, walaupun hal ini menuntut pengetahuan umum yang luas. Komunikasi itu jangan dibicarakan menjadi ajang duolog melulu, yang membuat perhatian penyimak pudar atau hilang sama sekali. Beri kesempatan berbicara juga kepada penyimak, saling berganti agar komunikasi hidup, bersifat dua arah, merupakan dialog

12. Penilaian Keterampilan Menyimak

Penilaian keterampilan menyimak dilakukan terhadap proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan siswa yang berupa respon atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan, sedangkan penilaian pada proses dilakukan dengan menggunakan model instrumen penilaian yang dirancang guru. Nurgiyantoro (1988:218) menyatakan bahwa evaluasi kemampuan menyimak dilaksanakan dengan teknik tes dan nontes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi dan cakupan, maupun jenis-jenis wacana.

a. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ini sekadar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyatukan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan. Fakta dalam wacana dapat berupa tanggal, tahun, peristiwa dan sebagainya. Bentuk tes yang dipergunakan dapat berupa bentuk tes objektif, isian singkat, ataupun bentuk pilihan ganda.

b. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Pemahaman pada tingkat ini belum benar-benar kompleks (belum menuntut kerja kognitif yang tinggi). Bentuk tes yang digunakan esai ataupun bentuk objektif.

c. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan

Diharapkan siswa dapat menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Misalnya, diperdengarkan beberapa buah wacana dengan gambar yang sesuai.

d. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab-akibat dan lain-lain.

Jawaban terhadap pertanyaan dapat dinilai berdasarkan tepat tidaknya jawaban dengan melakukan penskoran berdasarkan jumlah soal dan bobot soal, sedangkan hasil simakan siswa yang berupa respon dinilai berdasarkan tepat tidaknya respon itu dengan apa yang akan diungkapkan atau diperintahkan dalam bahan simakan (Subyantoro & Hartono, 2003: 14). Aspek-aspek penilaian ditentukan berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar. Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan model instrumen yang dirancang oleh guru.

Dari beberapa kemungkinan tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menyimak informasi melalui tuturan langsung pada tulisan ini termasuk ke dalam tes keterampilan menyimak tingkat analisis. Tes keterampilan menyimak tingkat analisis digunakan pada tulisan ini karena tes ini menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab-akibat, dan simpulan dari informasi yang didengar.

13. Pembelajaran Menyimak

Dalam proses pembelajaran di kelas, sebagian besar waktu yang digunakan oleh siswa adalah untuk kegiatan

mendengar atau menyimak. Akan tetapi, kegiatan tersebut bukanlah merupakan pengertian kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak yang sedang difokuskan. Purwo (dalam Depdiknas 2003:3) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menyimak yang sedang difokuskan perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

Pertama, pembelajaran menyimak perlu diwujudkan ke dalam kegiatan tertentu, misalnya mendengarkan kaset berupa pidato atau ceramah, musik atau dialog, radio atau menyimak seseorang yang membaca teks, bercerita atau menjelaskan sesuatu secara lisan. Jika teks yang dibacakan ada di dalam buku yang dimiliki siswa, maka buku harus ditutup dulu. Macam yang didengar dapat dilakukan secara bervariasi. Kedua, kegiatan tersebut perlu dibatasi waktunya, misalnya 10-15 menit. Hal ini mengingat menyimak membutuhkan konsentrasi yang penuh, sehingga tidak mungkin berlama-lama tanpa batas waktu. Ketiga, kegiatan menyimak harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, misalnya untuk menguji pemahaman siswa. Selesai kegiatan menyimak, siswa diuji dengan menjawab pertanyaan (lisan maupun tulis), mengungkapkan kembali (lisan atau tulis), atau mendaftar butir-butir pokok dari teks yang disimak.

Menyimak bisa juga bertujuan untuk mencari istilah tertentu, misalnya istilah-istilah yang terkait dengan tema olahraga, kependudukan, lingkungan, dan sebagainya. Tujuan menyimak

sebaiknya sudah disampaikan terlebih dahulu kepada siswa, sebelum kegiatan menyimak dilakukan. Selain itu, materi dalam pembelajaran menyimak juga harus sesuai dengan kelayakan dan kebutuhan siswa. Adapun materi pembelajaran menyimak yang sesuai dan layak sebagai berikut. Pertama, materi pembelajaran menyimak yang disajikan dalam bentuk media cetak. Materi pembelajaran menyimak jenis ini akan membuat pembelajaran tidak kondusif. Hal ini disebabkan proses menyimak yang siswa lakukan berasal dari materi yang dibacakan oleh guru atau siswa lainnya.

Kedua, materi yang berupa CD interaktif. Materi pembelajaran jenis ini akan mengajak siswa untuk bersama-sama melihat secara langsung audio visual dalam pembelajaran menyimak. Materi pembelajaran menyimak jenis ini akan membuat siswa senantiasa fokus pada pembelajaran. Namun, siswa akan mengalami kejenuhan apabila dihadapkan pada layar monitor selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga kurang dapat berperan dalam pembelajaran.

Ketiga, materi pembelajaran menyimak yang disajikan dalam bentuk cetak dan CD. Materi pembelajaran jenis ini akan membuat siswa belajar dua arah, yaitu belajar pada media cetak dan media audio visual yang telah disediakan. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa semakin aktif untuk

mengeksplorasi dirinya. Selain itu, guru memiliki peran penting untuk tetap menjadi fasilitator siswa selama pembelajaran.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran bahasa pada tahun 1970 yang ditandai munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Ketiga teori ini menyatakan kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkannya impuls-impuls tersebut ke otak. Proses tersebut merupakan suatu pemulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Strategi merupakan suatu seni merancang kegiatan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa. Sedangkan strategi pembelajaran keterampilan menyimak adalah seni merancang tindakan pelaksanaan proses pembelajaran mengenai kemampuan menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis

B. Pembahasan

Pembahasan strategi pembelajaran menyimak dalam hal ini meliputi pengertian menyimak, tujuan menyimak, proses kegiatan menyimak, dan strategi menyimak, dan penilaian menyimak dalam kelas.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama. Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa menyimak sebagai suatu proses bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran. Dengan kata lain mendengarkan atau menyimak adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang meminta upaya kesadaran mental (Iskandarwassid, hal. 235).

C. Tujuan Pembelajaran Menyimak

Dapat dibedakan dua aspek tujuan menyimak, yaitu persepsi dan reseptif. Persepsi adalah ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Reseptif adalah pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki pembicara.(Iskandarwassid, hal.230)

Tujuan pembelajaran menyimak dibagi menjadi dua bagian, pertama menyimak umum dan menyimak kritis (Iskandarwassid, hal.237.-239)

a. Menyimak umum:

- 1) Mengingat rincian-rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus
- 2) Mengingat urutan-urutan sederhana atau kata-kata dan gagasan.
- 3) Mengikuti pengarahan-pengarahan lisan.
- 4) Memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan.
- 5) Mengikuti suatu urutan (a) pengembangan plot, (b) pengembangan watak/pelaku cerita, dan (c) argumentasi pembicara.
- 6) Memahami makna denotatif kata-kata.
- 7) Memahami makna konotatif kata-kata.
- 8) Memahami makna kata-kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui penerjemahan dan penafsiran).
- 9) Mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting
- 10) Mendengarkan untuk mencatat gagasan utama.
- 11) Menjawab dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan
- 12) Mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian mengombinasikan dan mensintesiskan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan mengapa.

13) Memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang bisa terjadi berikutnya.

14) Menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya.

15) Mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional.

b. Menyimak secara kritis:

1) Membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu.

2) Menentukan validitas dan ketepatan gagasan utama, argumen-argumen, dan hipotesis.

3) Membedakan pertanyaan-pertanyaan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari opini dan penilaian serta mengevaluasinya.

4) Memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenai ketetapan dan kesesuaian suatu deskripsi.

5) Mengevaluasi kesalahan-kesalahan, seperti analogi yang salah dan gagal dalam menyajikan contoh.

6) Mengenal dan menentukan pengaruh-pengaruh berbagai alat yang dipakai oleh pembicara untuk mempengaruhi pendengar, misalnya musik, intonasi suara.

7) Melacak dan mengevaluasi bias dan prasangka buruk dari pembicara atau dari suatu sudut pandang tertentu.

8) Mengevaluasi kualifikasi pembicara

- 9) Merencanakan evaluasi dan mencoba menerapkan suatu situasi yang baru.

D. Proses kegiatan Menyimak

Aktivitas menyimak adalah mendemonstrasikan pemahaman yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau aktivitas yang meminta peringatan kembali (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.

Proses kegiatan menyimak menurut Brown (1995) terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni:

- 1) Pendengar memproses *raw speech* an menyimpan image darinya dalam *short term memory*. Image ini berisi frase, klausa tanda-tanda baca,intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
- 2) Pendengar menentukan tipe dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses.
- 3) Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks dan isi.
- 4) Pendengar me- *recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada.
- 5) Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Hal ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.

- 6) Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
- 7) pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda,
- 8) Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya 99% kata-kata dan frase, dan kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Kegiatan menyimak menghasilkan pemahaman. Berhubung dengan pemahaman tersebut terdapat dua belas tahapan kegiatan menyimak.(Iskandarwassid, hal. 235-236).

1. Mendengarkan
2. Mengenangkan
3. Memperhatikan
4. membentuk imajinasi
5. mencari simpanan masa lalu dalam gagasan
6. membandingkan
7. menguji isyarat-isyarat
8. mengodekan kembali
9. mendapatkan makna
10. Memasukan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak
11. Menginterpretasikan sesuatu yang disimak
12. Menirukan dalam pikiran

Demikian halnya juga model aktivitas menyimak yang dikemukakan oleh Kemp (1977) dapat dilakukan beberapa tahapan.

- a. Identifikasi. Peserta didik mempersepsi bunyi-bunyi dan frase-frase dengan mengidentifikasi unsur-unsur ini secara langsung dan holistik terhadap artinya.
- b. Identifikasi dan seleksi tanpa retensi. Peserta didik mendengarkan untuk kesenangan memahami, menyarikan sekuen, tanpa dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman melalui penguasaan bahasa secara aktif.
- c. Identifikasi dan seleksi terarah dengan retensi pendek/terbatas. Peserta didik diberi beberapa indikator terlebih dahulu tentang hal-hal yang didengar atau disimak; mereka mendemonstrasikan pemahamannya secara langsung dalam beberapa cara yang aktif.
- d. Identifikasi dan seleksi dengan retensi yang memerlukan waktu yang panjang.

Keempat model aktivitas menyimak tersebut pada tingkat belajar permulaan, menengah, atau lanjutan dengan menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Di antaranya metode/teknik Fase pengenalan menyimak murni, wicara, visual, gerakan, dan menulis.

1. Fase Pembelajaran Menyimak

- a. Fase pengenalan: membedakan bunyi-bunyi dalam kata-kata yang berupa pasangan minimal.

- b. Fase pemahaman permulaan: Melakukan perintah secara fisik, Melakukan perintah dengan menulis / menggambar di kertas.
- c. Fase Pemahaman pertengahan: Guru membacakan bacaan pendek (atau rekaman), kemudian memberi pertanyaan mengenai isi bacaan itu dan guru memutar rekaman percakapan dua orang penutur asli. Kemudian guru menanyakan mengenai isi percakapan.
- d. Fase Pemahaman Lanjut: Penyajian berita radio/tv: memilih teks-teks radio yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan berbahasa para pelajarnya dan penyajian ulasan berita, potongan perkuliahan, dan berita lain yang otentik.
- e. Tipe kegiatan kelas menyimak: Reaktif, intensif, responsif, selektif, ekstensif, interaktif.

2. Keterampilan Mikro Kegiatan Menyimak

- a. menyimpan potongan kata bahasa di dalam memori jangka pendek dengan panjang yang berbeda.
- b. membedakan antar suara yang mirip dalam bahasa Inggris
- c. pola tekanan pada bahasa inggris, kata pada posisi ditekan atau tidak diberi penekanan, struktur ritmik, kontur intonasi, dan peranan mereka dalam menandai informasi, mengenali bentuk kata yang dikurangi.
- d. membedakan batasan kata, menenali inti kata, dan mengintepretasi pentingnya pola susunan kata.

- e. memproses kemampuan berbicara pada tingkat penyampaian yang berbeda.
- f. memproses kemampuan berbicara yang terdiri dari pause, kesalahan, koreksi, dan variabel performansi lain.
- g. mengenali kelas kata gramatikal (kata benda, kata kerja,dll) sistem (e.g., kala waktu, agreement, pluralisasi), pola, peraturan, bentuk eliptik.
- h. mendeteksi konstituen kalimat dan membedakan konstituen mayor dan minor.
- j. mengenali bahwa makna khusus dapat diekspresikan dalam bentuk gramatikal yang berbeda.
- k. mengenali alat kohesif dalam wacana lisan.
- l. mengenali fungsi komunikatif ujaran, menurut situasi, partisipan, tujuan.
- m. menarik situasi, partisipan, tujuan dengan menggunakan pengetahuan dunia nyata.
- n. dari peristiwa, idea, dll., mendeskripsikan, memprediksikan keluaran, menarik mata rantai dan hubungan antara peristiwa, menarik kesimpulan sebab dan efek, dan mendeteksi hubungan tersebut sebagai ide pokok, ide penunjang, informasi baru, informasi yang diberikan, generalisasi dan pemberian contoh.
- o. membedakan antara makna tersurat dan tersirat.

- p. Menggunakan bahasa wajah, kinesik, dan bahasa tubuh, serta petunjuk nonverbal lain untuk mengartikan makna.
- q. Mengembangkan dan menggunakan deretan strategi menyimak, seperti mendeteksi kata kunci, menebak makna kata dari konteks, meminta bantuan, dan menandai pemahaman atau ketidak pemahaman

E. Strategi Pembelajaran Menyimak

Pertama, Nunan berpendapat bahwa untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam kemampuan mengajar bahasa, pertama penting dan perlu untuk mengerti dasar mendengarkan. Dua tipe mendengarkan dapat diidentifikasi: proses *the bottom-up* dan *the up-down*. Proses *bottom-up* memegang bahwa mendengarkan adalah proses pengolahan data linear. Komprehensi menekankan pada tingkatan bahwa pendengar sukses menguraikan text yang diucapkan. Model mendengar *top-down*, kontras, menyangkut para pendengar dalam keaktifan membangun makna berdasarkan pada dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya. Data bahasa disajikan sebagai isyarat-isyarat untuk mengaktifkan proses *top-down* ini.

Dalam mengajar mendengarkan, Nunan menganjurkan bahwa kita mendesain aktivitas yang mengajarkan keterampilan dalam proses *bottom-up* dan *top-down* sebagaimana mereka memainkan peran yang penting, tetapi berbeda, dalam

mendengarkan. Penting pula untuk mengajarkan para pelajar strategi-strategi spesifik yang dapat membantu mereka mengerti proses pokok yang mendasari proses mendengarkan, sehingga secara berangsur-angsur mereka dapat mengansumsikan control pembelajaran mereka yang lebih baik. Di antara strategi-strategi kunci yang dapat diajarkan adalah memprediksi, mendengar secara selektif, mendengar untuk banyak maksud, menarik kesimpulan, dan mempersonalisasikan.

Field, menguji format yang umum digunakan dalam pengajaran mendengarkan, salah satunya termasuk tiga tahap dalam aktivitas mendengarkan: *pre-listening*, *listening*, dan *post-listening*. Ia menunjuk batasan aktivitas yang sering digunakan dalam *point-point* berbeda dalam suatu bahasan, materi-materi dan pengajaran sering cenderung untuk menguji menyimak daripada mengajarkannya dan tidak mempraktikkan bermacam menyimak yang ada pada kehidupan nyata.

Field menganjurkan penggunaan *preset questions*, penggunaan aktivitas mendengarkan berdasarkan latihan, fokus pada strategi-strategi, dan penggunaan material-material autentik yang lebih baik dan menunjuk bagaimana rekomendasi-rekomendasi ini mempengaruhi tiga bagian menyimak dalam pelajaran, Dia juga menunjukkan bagaimana peran pengajar bersifat krusial dalam pengajaran menyimek. Pengajar tidak hanya hadir untuk mengecek jawaban, tetapi untuk mengarahkan pelajar melalui proses menyimak, memonitori

kesulitan-kesulitan dalam menyimak, dan menentukan tugas-tugas kelas untuk menyediakan kesempatan besar bagi keterlibatan pelajar dan untuk mengembangkan kewaspadaan yang lebih baik terhadap cara mendengarkan.

Terakhir, Lam menunjukkan bahwa banyak materi listening ESL gagal untuk menyediakan contoh-contoh kemampuan berbicara bawaan sejak perlengkapan biasa digunakan oleh pembicara, seperti pengisi, fragmen-fragmen, dan alat pengganti, sering dihilangkan. Dia menggambarkan cara-cara yang mana pelajar dapat mengembangkan kewaspadaan dlm sintaksis, dan pengaturan dlm percakapan untuk memfasilitasikan kemampuan mereka untuk memproses teks yg diucapkan. Aktivitas-aktivitas ini mengintegrasikan baik listening maupun speaking mencoba untuk mempersiapkan pelajar untuk menghandle tuntutan komunikasi dunia nyata.

1. Menyimak dalam Pengajaran Bahasa

Bagaimanapun, menyimak menjadi trend. Pada tahun 1960, tekanan pada kemampuan bahasa oral. Dan menjadi trend kembali pada tahun 1980, ketika ide-ide Krashen (1982) yang diperkuat oleh *total typical response* James Asher, tentang metodologi penggambaran makna, dan berdasarkan kepercayaan bahwa bahasa kedua paling efektif diajarkan pada tingkat awal apabila pelajar terlibat dalam pembelajaran.

Selama tahun 1980, pendukung dari menyimak dalam bahasa kedua juga didorong oleh hasil lahan bahasa pokok kita. Di sini, orang-orang seperti Gillian Brown dapat mendemonstrasikan pentingnya perkembangan orasi (kemampuan mendengar dan berbicara) sama baiknya dengan literasi, di sekolah. Sebelum ini, hal tersebut diakui bahwa pembicara bahasa pokok memerlukan instruksi dalam bagaimana cara membaca dan menulis, tetapi dalam bagaimana cara mendengar dan berbicara, karena kemampuan-kemampuan ini secara otomatis diwariskan kepada mereka sebagai *native speakers*.

a. Proses Mendengar Dasar

Mendengar adalah mengasumsikan kepentingan yang jauh lebih baik dalam kelas-kelas bahasa asing. Inilah beberapa alasan pertumbuhan ini dalam popularitas. Dengan menekankan peran *comprehensible input*, penelitian penambahan bahasa kedua telah memberikan dorongan yang besar terhadap menyimak. Sebagaimana Rost (1994, pp. 141-142) menunjuk, menyimak vital dalam kelas bahasa karena hal tersebut menyediakan masukan bagi pelajar. Tanpa mendengar pada tingkat yang benar pembelajaran yang mudah sekalipun tidak dapat dimulai. Menyimak adalah pokok dari berbicara.

Dua pandangan menyimak telah mendominasi pedagogi bahasa sejak awal tahun 1980. Yaitu *bottom-up dan top-down*

view. Model *bottom-up* berasumsi bahwa mendengar adalah proses membaca kata-kata yang didengar dalam *linear fashion*, dari fonem hingga teks lengkap.

Menurut pandangan ini, unit fonem dibaca dan dihubungkan bersama untuk membentuk kata-kata, kata-kata dihubungkan bersama untuk membentuk frasa, frasa membentuk ungkapan, dan ungkapan dibentuk menjadi teks lengkap. Dengan kata lain, proses ini linear, yang berarti hal tersebut diambil sebagai tahap akhir suatu proses. Pada pengenalan terhadap menyimak, Anderson dan Lynch (1988) menyebut ini 'pendengar sebagai *tape recorder*' karena menyimak berasumsi, bahwa pendengar memasukkan dan menyimpan pesan-pesan dengan cara *sequential*, sama seperti *tape recorder*- satu suara, satu frasa, dan satu ungkapan dalam satu waktu.

Alternatifnya, *top-down view* menyarankan bahwa pendengar secara aktif mengkonstruksi (atau, lebih tepatnya, merekonstruksi) arti pembicara yang sebenarnya menggunakan suara yang datang sebagai petunjuk. Dalam proses rekonstruksi ini, pendengar menggunakan pengetahuan *prior* suatu konteks dan situasi dalam di mana menyimak mempunyai tempat untuk memperjelas apa yang didengar. Konteks dan situasi termasuk beberapa hal sebagai pengetahuan kita dalam suatu topik yang dipegang, para pendengar dan hubungannya dengan situasi, sama baiknya satu sama lain dan kejadian *prior*.

Belakangan ini, sudah pasti mengakui bahwa baik strategi *bottom-up* dan *top-down* itu penting. Dalam mengembangkan tempat belajar, materi, dan pelajaran, penting untuk bukan hanya mengajarkan proses *bottom-up* saja, seperti kemampuan untuk mendiskriminasi antara dua hal, tetapi juga untuk membantu pelajar menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk memahami apa yang mereka dengar. Jika para pengajar menduga bahwa ada celah dalam pengetahuan murid mereka, menyimak itu sendiri dapat didahului oleh aktivitas membangun skema untuk mempersiapkan pelajar pada saat tugas menyimak.

Ada banyak tipe yang berbeda dalam menyimak, dapat diklasifikasikan menurut sejumlah variabel, termasuk tujuan mendengar, peran pendengar, dan jenis teks yang didengar. Variabel ini tercampur dalam banyak konfigurasi, akan memerlukan strategi tertentu pada bagian pelajar.

Cara lain untuk mengkarakterisasi menyimak adalah dalam syarat apakah para pendengar juga perlu mengambil peran dalam interaksi. Hal ini diketahui sebagai *reciprocal listening*. Ketika mendengarkan monolog, langsung maupun melalui media, mendengar adalah, secara definisi, nonresiprokal. Pendengar (yang frustrasi) tidak mempunyai kesempatan menjawab balik, mengklarifikasi pengertian, atau memeriksa apakah dia telah mengkomprehensi dengan benar. Dalam dunia nyata, hal tersebut asing bagi pendengar untuk

menjadi pelaku dalam peran “penguning” *nonrecoprical* dalam sebuah percakapan. Bagaimanapun, dalam kelas listening, hal ini merupakan peran yang normal.

b. Menyimak dalam Praktik

Tantangan bagi pengajar dalam kelas mengajar adalah untuk memberikan para pendengar suatu tingkatan kontrol mengenai konten pelajaran, dan untuk mempersonalisasi konten sehingga pelajar dapat membawa sesuatu dari mereka dalam tugas. Ada banyak cara di mana menyimak dapat dipersonalisasi. Contohnya, mungkin untuk memperluas keterlibatan pelajar dengan menyediakan tugas-tugas berkepanjangan yang mengambil materi menyimak sebagai point permulaan menuntun pelajar ke dalam menyediakan konten itu sendiri. Contohnya, para murid mungkin mendengarkan seseorang menggambarkan pekerjaannya, dan kemudian membuat satu set pertanyaan untuk meng-*interview* orang tersebut.

Suatu dimensi yang berpusat pada pelajar di kelas menyimak dalam satu atau dua cara. Pertama, tugas dapat direncanakan di mana aksi kelas berpusat pada pelajar, bukan pada guru. Dalam tugas mengeksploitasi ide ini, para murid dengan aktif terlibat dalam menstruktur dan merestruktur pemahaman mereka dalam bahasa dan membangun skill mereka dalam menggunakan bahasa. Kedua, materi mengajar, seperti tipe

material yang lain, dapat diberikan suatu dimensi yang berpusat pada pelajar dengan membuat pelajar terlibat dalam proses mendasari pembelajaran mereka dan dalam membuat kontribusi aktif terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut:

- Membuat tujuan instruksional eksplisit kepada pelajar
- Memberikan pelajar tingkatan pilihan
- Memberikan pelajar kesempatan untuk membawa pengetahuan dasar mereka sendiri dan pengalaman ke dalam kelas.
- Mendorong para pelajar untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap pembelajaran dan untuk mengembangkan kemampuan *self-monitoring* dan penaksiran diri sendiri

Saya coba untuk menstimulasi dasar interaktif menyimak dan untuk melibatkan para pelajar secara personal dalam konten pelajaran bahasa melalui aktivitas mereka mendengar satu sisi suatu percakapan dan bereaksi dengan respons tertulis. Jelas sekali, hal itu tidak sama dengan bagian pelajar yang melebihi semacam tugas menyimak nonpartisipator biasa. Karena para pelajar menyediakan respon personal, ada variasi antar para pelajar, dan hal ini menciptakan potensi untuk mengikuti tugas *speaking*, para pelajar membandingkan dan membagi respon mereka dengan pelajar lainnya.

Tugas menyimak resiprokal dapat menarik pada beragam data autentik, bukan hanya menasihati dan anekdot sepihak. Dalam menyimak dapat menggunakan data berikut: pesan penjawab telepon, pengumuman di toko, di transportasi publik, kuliah ringan, dan cerita naratif. Pengembangan penggunaan pesan di telepon oleh perusahaan atau individu dapat menyediakan sumber data autentik untuk tugas listening nonresiprokal.

Tema yang sering muncul dalam buku-buku belakangan ini tentang metodologi pengajaran bahasa perlu untuk mengembangkan kewaspadaan pelajar dalam menggarisbawahi pembelajaran mereka sehingga pada akhirnya, mereka akan dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran tersebut. Hal ini dapat diselesaikan melalui penyesuaian strategi yang berpusat pada pelajar dalam level aksi di ruang kelas, dan melengkapi murid dengan strategi pembelajaran efektif yang lebih luas. Melalui hal ini, para murid, tidak hanya akan menjadi pendengar yang lebih baik, juga akan menjadi pelajar bahasa yang lebih efektif karena mereka akan diberikan kesempatan untuk fokus, dan bercermin pada pembelajaran.

Hal ini penting karena apabila para pelajar waspada apa yang mereka lakukan, jika mereka menyadari proses pembelajaran mereka terlibat di dalamnya maka pembelajaran akan lebih efektif. Strategi kunci yang dapat diajarkan dalam

kelas menyimak menyangkut selektif menyimak, menyimak untuk maksud tertentu, memprediksi, *progressive structuring*, menyimpulkan, dan mempersonalisasi. Strategi ini seharusnya tidak terpisah dari pengajaran konten, tetapi termasuk dalam pembelajaran sehingga pelajar dapat melihat aplikasi strategi perkembangan pembelajaran yang efektif.

2. Hasil Pembelajaran Listening

Ada saatnya ketika menyimak dalam kelas bahasa dirasakan sebagai maksud menghadirkan *grammar* yang baru. Dialog di tape memberikan contoh struktur untuk dipelajari, dan hanya inilah tipe praktik menyimak yang banyak pelajar terima. Ironisnya, banyak upaya yang dihabiskan dalam melatih pelajar untuk mengekspresikan diri mereka secara oral. Penglihatan menghilangkan fakta, bahwa satu-satunya (mungkin terakhir) lebih merintangi dalam percakapan kecuali kalau satunya dapat mengikuti apa yang sedang dibicarakan, sama baiknya dengan berbicara.

Sejak akhir tahun 1960. Pemeraktif menyadari pentingnya menyimak dan mulai mengatur waktu untuk mempraktikkan kemampuan. Format standar pelajaran menyimak yang berkembang pada saat ini:

- 1) *pre-listening*: mengajarkan terlebih dahulu kosa-kata yang terdapat dalam bahasan

- 2) *listening* : ekstensif listening (diikuti dengan pertanyaan umum penetapan konten) intensif listening (diikuti oleh pertanyaan komprehensi yang mendetail)
- 3) *post-listening*: menganalisis bahasa teks (mengapa pembicara menggunakan tatabahasa tersebut?!)
dengar dan ulangi: guru menyetop tape, murid mengulangi kata”.

Setelah melalui beberapa dekade, pengajar telah memodifikasi prosedur ini sedemikian rupa. Berguna untuk mengingatkan diri kita sendiri alasan untuk perubahan ini. Dalam melakukannya, kita mungkin mendatangkan pertanyaan pemikiran apa yang ada dibaliknya dan/ atau menyimpulkan bahwa perubahan tersebut tidak cukup jauh.

1). *Pre-Listening*

Kata” kritis

Pre-teaching kosa kata sekarang telah dihentikan. Dalam kehidupan nyata, pelajar tidak dapat menduga kata” yang tidak diketahui untuk dijelaskan dengan cepat; lagipula, mereka harus belajar untuk mengatasi situasi dimana satu bagian yang kita dengar tidak familier. Diterima, mungkin perlu bagi pengajar untuk menampilkan tiga atau empat kata” kritis pada permulaan pelajaran listening-tetapi kritis menyatakan dengan

pasti kata kunci yg sangat diperlukan yang tanpanya pemahaman teks tidak akan mungkin.

2). Aktivitas *Pre-Listening*

Beberapa macam aktivitas listening sekarang sudah biasa, menyangkut kosa kata gagasan, mereview area grammar, atau mendiskusikan topik teks listening. Tahap pelajaran ini berakhir lebih lama dari yang seharusnya. Sesi pre-listening yang panjang dapat memperpendek waktu yang disediakan untuk listening. Hal itu mungkin saja kontraproduktif. Diskusi panjang tentang topik dapat menghasilkan dalam banyak konten listening yang diantisipasi. Meninjau kembali point bahasa dalam memajukan dorongan pelajar untuk focus pada contoh” item tertentu ini ketika mendengar- terkadang dalam arti global.

Satu harus melengkapi dua tujuan simple pada saat pre-listening:

1. untuk menyediakan konteks yang sufisien untuk mencocokkan apa yang akan berlaku di kehidupan nyata
2. untuk menciptakan motivasi (mungkin dengan menanyakan pelajar untuk menspekulasi apa yang akan mereka dengar)
3. Hal-hal ini dapat dicapai paling cepat lima menit.

Jasa intensif/ekstensif

Banyak pemeraktik telah menguasai jasa intensif dan ekstensif. Pada prinsip yang seragam, ujian internasional biasanya menetapkan bahwa recording diputar dua kali. Beberapa theorists berpendapat bahwa hal ini tidak natural karena di kehidupan nyata mendengar hanya sekali. Tapi situasi saat mendengar kaset di kelas bahasa adalah buatan. Lebih jauh lagi, mendengarkan suara asing, khususnya satu berbicara dalam bahasa asing menuntut suatu proses normalisasi - menentukan pola, kecepatan, dan kualitas suaranya. Periode awal ekstensif listening diperbolehkan untuk ini.

Pertanyaan preset

Hal ini telah menjadi perubahan” dalam cara komprehensi tersebut diperiksa. Kita menyadari bahwa pelajar mendengar dengan tidak focus apabila pertanyaan tidak diatur sampai setelah bahasan telah didengar. Tidak pasti apa yang mereka akan tanyakan, mereka tidak menentukan level detail yang akan diperlukan oleh mereka. Dengan mempreset pertanyaan” komprehensi, kita dapat memastikan bahwa pelajar mendengar dengan tujuan yang jelas, dan bahwa jawaban mereka tidak tergantung pada ingatan.

Tugas Listening

Yang lebih efektif daripada pertanyaan komprehensi tradisional adalah praktik yang mutakhir dalam menyediakan

tugas dimana pelajar melakukan sesuatu dengan informasi yang telah mereka serap dari teks. Tugas dapat termasuk menamakan (co. bagun di peta), selecting (co. memilih satu film dari tiga trailer), menggambar (co. symbol pada peta cuaca), pengisian formulir (co. formulir pendaftaran hotel), dan melengkapi jaringan.

Aktivitas untuk tipe respon macam ini yang mungkin diberikan ke pengalaman mendengar di kehidupan nyata. Mereka juga melengkapi cara yang lebih dapat diandalkan untuk mengecek pemahaman kita. Kesulitan besar dalam listening adalah bahwa sulit untuk menentukan seberapa banyak yang pelajar pahami tanpa melibatkan kemampuan lain. Contohnya, jika pelajar memberikan jawaban yang salah pada pertanyaan komprehensi tertulis, hal itu mungkin karena mereka tidak mengerti pertanyaan (bacaan) atau karena mereka tidak dapat membentuk jawaban (tulisan) lebih karena pendengaran mereka salah. Keuntungan tugas listening adalah bahwa mereka dapat menjaga bacaan atau tulisan yang tak ada hubungannya menjadi minimum.

Keuntungan ketiga adalah bahwa tugas menuntut respon individu. Mengisi formulir, menamakan diagram, atau membuat pilihan mengharuskan setiap pelajar untuk mencoba membuat sesuatu dari apa yang dia dengar. Hal ini efektif jika kelas diminta bekerja dalam pasangan.

Materi” Autentik

Perkembangan lainnya telah menjadi peningkatan penggunaan materi” autentik. Merekam pidato spontan menunjukkan pelajar pada ritme bahasa umum sehari-hari dengan cara yang materi” tertulis tidak bisa, bagaimanapun hebatnya actor. Lebih jauh lagi, bahan” autentik dimana bahasa tidak digolongkan untuk mencerminkan level bahasa pembaca menghasilkan pengalaman listening yang lebih dekat ke kehidupan nyata. Vital bahwa murid bahasa diberikan praktik dalam pemahaman teks dimana mereka hanya mengerti sebagian dari yang dikatakan.

Untuk kedua alasan ini, (kenaturalan bahasa dan pengalaman listening dalam kehidupan nyata), baik untuk memperkenalkan materi” autentik lebih awal dalam kursus bahasa. Umumnya, para murid tidak takut atau berkecil hati oleh materi” autentik – menyediakan, mereka diberi tahu dengan cepat jangan menduga telah memahami segalanya. Lagipula, mereka merasa termotivasi untuk menemukan bahwa mereka dapat menyerap informasi dari bahasan yang tak bertingkat. Kandungan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: bukannya mempermudah bahasa dalam teks, mempermudah tugas tersebut dipinta oleh para murid. Dengan teks yang berada di bawah level kelas, satu hanya meminta komprehensi yang dangkal, satu mungkin memutar rekaman penjaga kios langsung

di pasar dan meminta kelas untuk menulis seluruh sayuran yang disebut.

Para murid mungkin memiliki kesulitan dalam menyelesaikan materi percakapan yang autentik setelah mendengar yang ada teksnya. Perlu untuk memperkenalkan pelajar kalian secara sistematis pada keistimewaan percakapan yang mungkin mereka rasa asing – keraguan, anggapan, awal yang salah, dan kalimat panjang berstruktur tak tepat. Pilih beberapa contoh bentuk tunggal dari beberapa percakapan autentik, mainkan di kelas, dan pinta mereka untuk coba mendemonstrasikannya.

Tipe listening bahasa asing yang ada di perjumpaan di kehidupan nyata atau di respon terhadap materi autentik sangatlah berbeda dari tipe yang ada teksnya yang mana bahasa telah ditingkatkan untuk mencocokkan level pelajar. Dalam kehidupan nyata, mendengarkan bahasa asing adalah suatu aktivitas yang strategis. Pendengar non-aktif hanya menyadari sebagian apa yang didengar (penelitian saya menunjukkan presentase yang lebih kecil dari yang kita bayangkan) dan harus membuat perkiraan yang menghubungkan bagian” pecahan suatu teks. Ini adalah proses yang di dalamnya pelajar kita butuh praktek dan bimbingan. Murid yg waspada perlu untuk berani mengambil resiko dan membuat kesimpulan berdasarkan kata” yang telah mereka atur untuk diidentifikasi. Pengambil

resiko alami perlu berani untuk memeriksa perkiraan” mereka melawan fakta baru sebagaimana datang dari pembicara. Dan semua pelajar perlu ditunjukkan bahwa membuat perkiraan bukanlah tanda kegagalan.

a. Post Listening

Kita tidak lagi menghabiskan waktu memeriksa tatabahasa teks listening; yang mencerminkan pandangan tipikal structural dari listening sebagai arti memperkuat materi yang baru dipelajari. Bagaimanapun, hal tersebut tetap berguna untuk mengambil banyak bahasa fungsional dan meningkatkan perhatian pelajar tentang itu.

Sebenarnya, phasa “dengar dan ulangi” tidaklah seluruhnya adil: faktanya, telah diuji kemampuan pelajar untuk mencapai segmentasi leksikal – untuk mengidentifikasi perkataan individu di dalam urutan suara. Tapi satu dapat mengerti bahwa hal itu tidak serasi dengan pemikiran komunikatif sekarang.

Sebagai bagian post-listening, satu dapat menanyakan para pelajar untuk menyimpulkan arti kata” baru dari konteks yang mereka munculkan – sebagaimana mereka kerjakan dalam membaca. Prosedurnya adalah untuk menulis kata” target di papan, mengulangi kalimat yang mereka ketahui, dan meminta pelajar untuk mencari artinya. Beberapa pengajar dihalangi dari

mempekerjakan latihan penyimpulan kosakata ini oleh kesulitan menemukan tempat yang tepat untuk kaset. Solusi yang mudah adalah untuk mengopi kalimat yang digunakan ke kaset kedua.

Kita Masih Cenderung Mengetes Menyimak daripada Mengajarkannya

Kebenarannya adalah bahwa kita mempunyai pilihan yang minim tapi untuk menggunakan beberapa prosedur mengecek untuk menaksir tingkatan pemahaman yang telah dicapai. Yang salah bukan apa yang kita lakukan, tapi bagaimana kita memanfaatkan hasilnya. Kita cenderung menilai keberhasilan mendengar dengan syarat menjawab dengan benar pertanyaan komprehensi dan tugas. Kita melihat fakta bahwa mungkin ada banyak cara menemukan jawaban yang benar. Satu pelajar mungkin telah mengidentifikasi dua kata dan membuat tebakan cerdas; yang lain mungkin telah menkonstruksi arti 100% apa yang didengar.

Kita fokus pada produk menyimak di mana kita harus tertarik pada proses – apa yang terjadi di kepala pelajar kita. Jawaban yang salah lebih informative daripada jawaban yang benar; jelas akan menghabiskan waktu menemukan di mana dan bagaimana pemahaman patah. Pada pandangan ini, tujuan inti pelajaran listening menyangkut: mengidentifikasi masalah listening dan membenarkannya. Dilengkapi oleh fakta mengapa kesalahpahaman muncul, para pengajar dapat mendesain

remedial *mikro listening* yang memegang penyebab masalah. Di sini, dikte adalah alat yang berguna. Mungkin saja bila pelajar sulit untuk menyadari bentuk ejaan. Seri kalimat yang dapat didikte terkait contoh bentuk ejaan, untuk memastikan bahwa murid menafsirkan dengan benar yang nantinya mereka pahami.

Ujian remedial tidak seharusnya dibatasi kemampuan level rendah seperti pengenalan kata; mereka juga dapat digunakan untuk mengembangkan ke tingkat yang lebih tinggi (membedakan bagian penting suatu informasi, antisipasi, mencatat topik, dan seterusnya).

Tujuan diagnostik untuk pelajaran menyimak menyatakan perubahan dalam bentuk pelajaran, daripada semacam periode *non-listening* yang panjang yang pengajar terima, hal itu lebih berhasil untuk menyediakan waktu untuk suatu periode *pre-listening* panjang yang di dalamnya masalah pelajar dapat diidentifikasi dan diatasi.

Kita tidak Mempraktikkan Macam-macam Menyimak yang Terjadi di Kehidupan Nyata

Jika kita menggunakan teks autentik, percuma untuk mengoperasikan asumsi yang pelajar akan mengidentifikasi semua kata yang didengar. Kita memerlukan tipe pelajaran baru, yang mana model tersebut adalah proses mendengar yang terjadi

di kehidupan nyata dimana pemahaman dari apa yang dikatakan kurang dari sempurna. Proses yang diadopsi oleh pendengar nonaktif sepertinya adalah:

- 1) mengidentifikasi kata di beberapa bagian dalam teks.
Yakin akan beberapa, kurang pada yang lain.
- 2) Membuat kesimpulan bagian teks yang paling diyakini.
- 3) Memeriksa kesimpulan dengan yang selanjutnya.

Strategi seperti ini tidak terbatas pada pelajar level rendah, bukti” saya menyatakan bahwa hal tersebut biasa terjadi pada level tertinggi. Salah satu kesalahan besar yang kita perbuat adalah berasumsi bahwa karena murid memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosa kata dan tata bahasa, mereka dapat menyadari kata” dan struktur yang mereka ketahui ketika mereka menemuinya dalam konteks dasar yang diucapkan,

Kita perlu membentuk ulang beberapa dari pelajaran listening kita untuk mencerminkan kenyataan ini. Biarkan kita membuat pelajar untuk mendengar dan menulis kata” yang mereka mengerti; untuk membentuk dan mendiskusikan kesimpulan; untuk menengarkan kembali dan merevisi kesimpulan mereka; lalu untuk mengecek dengan apa yang pembicara katakan kemudian. Dalam melakukan ini, kita tidak hanya memberikan mereka latihan listening tapi juga menyadari mereka bahwa meperkirakan bukan tanda kegagalan, tapi

sesuatu yang banyak orang ambil sebagai jalan mereka mendengarkan bahasa asing.

Menyimak Sering Dibatasi oleh Kesempatan dan Pengasingan Sebagai Efek

Metodologi kita belakangan ini memperkuat insting dasar guru untuk menemukan jawaban. Kita perlu mendesain pelajaran listening di mana pengajar memiliki sedikit banyak peran campur tangan, memberanikan pelajar untuk mendengar dan mendengar ulang dan melakukannya sebanyak mungkin untuk diri mereka sendiri. Di pihak lain, kita juga harus menyadari tingkatan yang untuknya listening dapat membuktikan aktivitas pengasingan, yang di dalamnya kelas yang paling lincah dan vocal dapat dengan cepat menjadi grup individu terpisah, yang masing” terkunci pada diri masing”. Solusinya adalah dengan memainkan rekaman yang pendek, lalu membuat pelajar membandingkan pemahaman mereka dlm pasangan. Medorong mereka untuk tidak setuju satu sama lain – demikian meningkatkan motivasi mereka untuk mendengar kedua kali. Memainkan lagi, dan berbagi interpretasi mreka dengan kelas. Tunda untuk menyatakan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Ketika seluruh kelas telah berpendapat mengenai keakuratan versi yang berbeda, mainkan teksnya lagi dan suruh mereka untuk memutuskan lagi, setiap murid menunjukkan

bukti untuk menopang pandangan mereka. Dengan cara ini, listening menjadi aktivitas yang lebih interaktif dengan pendengar mendengarkan karena mereka tertarik untuk memprtahankan penjelasan mereka terhadap teks. Dengan mendengar dan mendengar ulang, mereka meningkatkan keakuratan yang dengannya mereka mendengar, dan dengan mendiskusikan interpretasi” yang memungkinkan, mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun representasi makna dari apa yang mereka dengar.

Metodologi pelajaran menyimak telah menempuh jalan yang panjang, tapi jangan biarkan kita puas dengan diri sendiri. Kecuali apabila kita menempati tiga area masalah yang disebut di atas, pengajaran kita akan picik dan kita akan kehilangan tujuan kita – yang tidak untuk menyediakan praktik, tapi untuk menghasilkan pendengar yang lebih baik dan lebih percaya diri.

Meningkatkan kewaspadaan pendengar pada bentuk menyimak di kehidupan nyata

Menyimak di Kehidupan Nyata

Penggunaan alat pencipta waktu

Alat tersebut digunakan untuk menunbuhkan waktu bagi pembicara sehingga dia dapat menyusun apa yang akan

dikatakan selanjutnya pada pidato spontan. Satu contoh tipikal dari alat” ini adalah penggunaan pengisi sela. Hal” ini milik satu dari lima tipe penanda ucapan yang diidentifikasi oleh anak, penting bahkan di pidato yang lancer. Oleh anak berpendapat bahwa kemunculan pertanda pidato seperti pengisi sela pada akhir unit pidato yang lengkap atau tempat relevan yang transisional (co. pada titik grammar) sangat sering. Di samping fungsi leksikal atau sintatis yang pengisi sela seperti “um”, “urh”, or “eh” sajikan, mereka punya tujuan- untuk membantu pembicara merencanakan dan untuk membantu pendengar memproses ucapan.

Penggunaan alat-alat fasilitas

Penggunaan kata” sela adalah alat lain untuk memfasilitasi produksi pidato. Kelancaran dalam pidato berhubungan dengan rumus bahasa yang digunakan menyangkut dua hal:mengingat urutan dan stem kalimat leksikal.

Contonya disela dengan kata”

Saya mengerti, itu maksud saya, kau tahu, maksud saya, sepertinya, dan jadi.

Prasa” ini akan memberikan kesan kelancaran berbicara; mereka menyajikan fungsi mengisi jeda yang tak diinginkan. Sebagai pendengar yang efektif, murid harus mengerti fungsi mereka.

Penggunaan alat” kompensasi

Tidak seperti teks tertulis, percakapan tidak dapat diterima selama interaksi normal. Kecepatan omongan umum dan fakta bahwa kita tidak dapat menyuruh pembicara mengulangi omongannya sekali lagi berarti bahwa proses listening harus dilakukan dengan cepat. Tiga cara tipikal untuk membangun kelebihan dan membantu membebaskan ingatan adalah dengan pengulangan, pembentukan ulang, dan penyusunan ulang. Pembicara selalu mengoreksi dan menambahkan apa yang mereka telah katakan. Mereka bisa mengulangi bagian speech sesuai permintaan atau mengekspresikan ide mereka dengan cara berbeda. Kelebihan seperti ini penting untuk mengerti bagi pendengar. Pendengar yang efektif mengidentifikasi elemen kelebihan ini dan dapat menduga arti dari bantuan alat kompensasi.

Implikasi Pedagogik

Dalam tiga hal di atas, pelajar EFL harus menyadari lokasi dan fungsi mereka dalam mengejar speech. Pelajar perlu mengerti bahwa alat ini ada untuk memfasilitasi produksi pembicara dan proses pendengar pidato, dan tidak menarik perhatian pendengar atau untuk menghalangi pengertian. Murid ESL yang sangat biasa untuk mendengar bentuk tertulis suatu

bahasa perlu diingatkan sehingga mereka tidak akan menduga untuk mendengar omongan lengkap. Mengetahui ini perlu jika mereka ingin menjadi pendengar yang efektif.

Bahasa lisan bukanlah bahasa tertulis yang diucapkan dengan keras. Pelajar harus waspada akan penggunaan ketiga hal di atas, yang tidak hadir dalam teks yang banyak murid temui. Faktanya, banyak beberapa pidato bahasa asing di took yang sulit diedit sehingga beberapa bagian pidato yang sulit dihilangkan. Tidak heran para pelajar merasa sulit untuk mengerti pidato yang tidak teredit atau interaksi kehidupan nyata. Karenanya, saya akan mengulangi pertanyaan bahwa murid harus diberikan kesempatan untuk terekspose di listening dalam kehidupan nyata.

Implementasi Kelas

Saya sekarang akan menggambarkan bagaimana implikasi fitur dari speech sesungguhnya ini dapat diletakkan di praktik kelas. Langkah pertama untuk mengembangkan kemampuan mendengar pelajar adalah untuk membangkitkan kewaspadaan mereka tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tertulis.

Contohnya:

Teks lisan

“benarkah kamu pergi semalam?”

“oh, iya. Ya. Maksudku. Ya, aku pergi”

Teks Tertulis

“Semalam benar saya pergi.”

Jika membandingkan kedua teks ini pada teks lisan pendengar menangkap kata” selain seperti “oh”, “ya”. Buat pendengar mendengarkan teks lisan di tape. Guru kemudian akan mendiskusikan guna kata” selain tersebut dengan murid.

Alternatifnya, guru dapat focus pada tatabahasa dan lexis bahan listening, yang menunjang perbedaan elemen dari teks tertulis. yang jauh lebih stabil daripada teks lisan, dapat ditunjukkan ke murid untuk mengilustrasi perbedaan antara teks lisan dan teks tertulis.

Latihan memungkinkan kemampuan

Setelah latihan peningkatan kesadaran, guru dapat memperlengkapi pelajar dengan kesempatan untuk mengidentifikasi penyimpanan waktu, fasilitasi, dan alat kompensasi dalam speech yang sedang berlangsung. Mendengarkan materi yang ditujukan untuk murid seringkali “artifisial” untuk mencocokkan level murid . tipikalnya, suatu materi tidak memiliki keraguan, pengulangan, pengaturan yang sangat longgar, dan kalimat yang tidak lengkap. Untuk memastikan bahwa input listening autentik dan komprehensibel dan berpola pada level murid yang tepat, guru dapat membantu

murid memproduksi materi listening mereka sendiri. Ini bukan hanya akan membantu murid mengkomprekensi input listening, tetapi juga mengintegrasikan baik kemampuan praktik mendengar maupun berbicara. Unsur strategi pembelajaran adalah menguasai berbagai metode atau teknik pembelajaran. Ciri suatu metode atau teknik pembelajaran adalah:

- a. Mengundang rasa ingin tau siswa
- b. Menantang siswa untuk belajar
- c. Meningkatkan mental, fisik, dan psikis siswa.
- d. Memudahkan guru
- e. Mengembangkan kreatifitas siswa
- f. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penyimak yang baik apabila individu mampu menggunakan waktu ekstra untuk mengaktifkan pikiran pada saat menyimak. Ketika para siswa menyimak, perhatiannya tertuju pada objek bahan yang disimak. Pada saat itulah akan didapatkan proses menyimak yang efektif, yang lemah, dan menyimak yang kuat. (Cambell dkk, 2006: 16)

F. Teknik Pembelajaran Menyimak

Teknik pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan cara:

1. Simak-ulang ucap (memperkenalkan bunyi bahasa dengan cara mengucapkannya). Model ucapan yang diperdengarkan, disimak, dan ditiru oleh siswa. Model ucapan dapat berupa ucapan fonem, kata, kalimat, ungkapan, peribahasa, puisi pendek, kata-kata mutiara, semboyan dan sebagainya.

Contoh:

Kata-kata mutiara.

Guru : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

Siswa : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

a) Dengar dan Kerjakan

Model ucapan berisi perintah diperdengarkan. Siswa menyimak dan memberikan reaksi dalam bentuk tindakan.

Contoh:

Guru : Bacalah artikel berikut dengan saksama!

Siswa : (membaca artikel dengan saksama).

b) Menemukan Benda

Guru menyiapkan sejumlah benda. Benda itu sebaiknya yang sudah dikenal siswa. Benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya.

c) Bisik berantai

Guru membisikkan kalimat kepada siswa yang duduk paling depan. Siswa tersebut menyampaikan kalimat tadi dengan cara membisikannya ke telinga murid berikutnya. Demikian seterusnya sampai murid terakhir. Siswa terakhir mengucapkan kalimat itu dengan suara nyaring. Boleh juga menuliskannya di papan tulis. Guru memeriksa benar tidaknya. Contoh:

Guru : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa A : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa C : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa B : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya.

d) Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya baru sebagian; dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir.

Contoh.

Siswa 1 : Saya pulang sekolah. Waktu itu cuaca cerah. Dalam perjalanan saya melihat jalan-jalan dan pohon-pohon basah semua. Pekarangan pun tampak becek. Bahkan di sana-sini air kecoklatan tampak menggenang. Air kali.....

Siswa 2 : Melanjutkan cerita itu...

e) Identifikasi kata kunci.

Kalimat yang panjang dapat dicari dengan beberapa kata kunci yang terdapat dalam kalimat) Melalui kata-kata kunci itu kita sampai pada isi singkat bahan simakan.

Contoh:

Guru : Adanya pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan formal.

Siswa : (Mengidentifikasi kata-kata kunci); pendidikan nonformal itu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

f) Identifikasi Kalimat Topik

Memahami teks lisan yang berupa wacana atau paragraf dapat melalui identifikasi kalimat topik atau pikiran utama. Pikiran utama biasanya berada pada permulaan paragraf atau akhir paragraf.

Contoh:

Guru : (Memutar rekaman atau membacakan paragraf berikut)

- i. Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.
- ii. Dari keanekaragaman tersebut masih tampak adanya persamaan.
- iii. Keanekaragaman budaya memang wajar karena kebudayaan itu masing-masing dikembangkan sesuai tuntutan lingkungan dan kebutuhan individual.
- iv. Keanekaragaman itu akhirnya menuju pada kesatuan karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah satu.

Siswa : (mengidentifikasi kalimat topik)

Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.

g) Merangkum

Menyimak bahan simakan yang relatif panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan cara menyingkat atau merangkum isinya dalam beberapa kalimat. Merangkum berarti membuat bahan simakan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun, yang sedikit itu dapat mewakili yang panjang.

Guru : Dengarkan baik-baik wacana berikut!

Kelebihan Laut

Sebagai tempat hidup, laut mempunyai kelebihan dibandingkan darat. Kelebihan-kelebihan laut, antara lain suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia. Dengan air yang cukup tersebut, makhluk hidup di laut dapat menyerap air langsung masuk ke sistem tubuh. Makhluk hidup di laut dapat memperoleh oksigen dan karbon.

Siswa : (Membuat rangkuman)

Kelebihan-kelebihan laut: suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia.

h) Parafrase (Guru memperdengarkan puisi, siswa menceritakan isi puisi)

Suatu cara yang biasa digunakan untuk memahami isi puisi ialah dengan cara mengutarakan isi puisi itu dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya dan mengutarakan kembali dalam bentuk prosa.

Contoh :

Guru : Dengarkan baik-baik pembacaan puisi berikut ini. Simak isinya,

setelah itu susun kembali dalam bentuk prosa!

Pagi-Pagi

Teja dan cerawat telah gemilang

Memuramkan bintang mulia raya

Menjadi pudar dalam cahaya

Timbul tenggelam berulang-ulang

Fajar di timur datang menjelang
Membawa pertama ke atas dunia
Seri berseri sepantun mutia
Berbagai warna bersilang-silang
Lambat laun serta berdandan
Timbullah matahari dengan perlahan
Menyinari bumi dengan keindahan
Segala bunga harumkan pandan
Kembang terbuka gabus gubahan
Dibasahi embun titik di dahan

Siswa : (Menyusun parafrase)

i) Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bilamana. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan atas dengan mengacu pada bahan simakan yang telah diperdengarkan kepada siswa.

BAB III

PENDEKATAN, METODE, MODEL, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENYIMAK

A. PENDEKATAN

Pendekatan adalah suatu anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

1. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Syafi'ie, 1993: 17, Hymes dalam Brumfit, 1987: 2, dan Djiwandono, 1996: 13). Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran.

2. Pendekatan Integratif

Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan.

3. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran.

4. Pendekatan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

5. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

6. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat,

pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

7. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas.

B. METODE

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Di dalam metode langsung terdapat 5 fase yaitu demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan.

2. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Metode komunikatif berarti bahwa pembelajaran menyimak harus berorientasi pada fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi.

3. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis.

4. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

5. Metode Konstruktivitas

Asumsi sentral metode konstruktivitas adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

6. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata.

C. MODEL

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. (Soekamto dan Winaputra 1997:78-79)

1. *Student Teams - Achievement Divisions (STAD)*

Tim siswa kelompok prestasi (Slavin 1995)

Langkah-langkah:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

3. *Problem Based introduction* (Pembelajaran berdasarkan Masalah)

Langkah-langkah

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang

dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut..(menetapkan topik, tugas, jadwal)
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. *Demonstration*

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
- c. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
- d. Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan
- e. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya

- f. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.
- g. Guru membuat kesimpulan

5. *Word Square*

Media: Soal dalam bentuk teka-teki

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru membagi lembaran kegiatan sesuai contoh
- c. Siswa menjawab soal (mengisi kotak-kotak tersebut dengan huruf-huruf sesuai pertanyaan)
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

6. *Complete Sentence*

Media: Siapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Langkah – langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau model dengan waktu secukupnya
- c. Guru membentuk kelompok 2 atau 4 orang secara heterogen
- d. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap
- e. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- f. Siswa berdiskusi secara kelompok

g. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki.

Tiap peserta membaca sampai mengerti

h. Kesimpulan

7. Artikulasi

Langkah – langkah

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, dibentuk kelompok berpasangan dua
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulang/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- g. Kesimpulan/ penutup

D. TEKNIK

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pembelajaran juga

dapat diatikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

1. Simak – Ucap

Teknik ucapan-ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kata berimbuhan, semboyan, dan puisi pendek. Model tersebut dapat dibacakan oleh guru atau berupa rekaman suara guru atau suara orang lain. Model ini disimak dan ditiru siswa.

2. Simak - Kerjakan

Model ucapan guru berisi kalimat perintah. Siswa mereaksi atas perintah guru. Reaksi siswa itu berbentuk perbuatan.

3. Simak - Terka

Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi itu disampaikan secara lisan kepada siswa. Kemudian siswa diminta menerka nama benda itu.

4. Simak - Berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan pesan itu kepada siswa kedua. Siswa kedua membisikkan pesan itu kepada siswa ketiga. Begir\tu seterusnya. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak.

Apa yang dikemukakan di atas hanya contoh dari sekian banyak teknik yang ada. Untuk itu, guru harus kreatif dan aktif untuk mengaktifkan siswa.

BAB V

PENILAIAN MENYIMAK

Setiap pelajaran di kelas menyangkut masalah penilaian, apakah berbentuk informal, spontan, dan berdasarkan intuisi guru dan umpan balik, atau dalam persiapan formal, tes berskor. Untuk menarik perhatian terhadap peran penting yang harus ditanggung oleh para guru, saya mengusulkan, pada bagian ini dan tiga seterusnya dari empat bagian skill-beberapa prinsip dan pedoman untuk menilai skill tersebut dalam kelas. Untuk cara yang komprehensif dalam menilai keempat skill tersebut.

1. Memahami Istilah “Penilaian” dan “Tes”

Sebelum membahas topik menilai listening secara khusus, kita bahas dulu mengenai dua istilah yang sering digunakan. Memang seringkali kita terlalu cepat menganggap bahwa istilah **penilaian** dan **tes** itu sama, hal tersebut sering dialami oleh pendengar maupun penulis. Jika memandang pada buku” referensi guru sepuluh tahun lalu atau lebih, itulah yang mungkin memunculkan asumsi tersebut. Bagaimanapun, pada tahun belakangan ini syukur fakta mulai menyadarkan kita bahwa kedua istilah itu sebenarnya berbeda.

Tes adalah subjek dari penilaian. Penilaian adalah proses pedagogik yang menyangkut suatu aksi mengevaluasi dalam bagian guru. Ketika murid merespon pertanyaan, mengajukan komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara alam bawah sadar membuat evaluasi terhadap murid. Karya tertulis seorang murid, dari catatan atau jawaban esai pendek, dinilai oleh guru. Dalam aktivitas reading dan listening, respon murid juga dievaluasi. Semua hal tersebut adalah penilaian. Secara teknis, hal tersebut disebut penilaian informal karena biasanya tak terencana dan spontan dan tanpa skor spesifik atau format baru, sebaliknya penilaian formal, lebih disengaja dan mempunyai umpan balik yang terkonvensional. Tes jatuh pada kategori selanjutnya. Mereka merencanakan tes atau tugas, mendesain frame waktunya, seringkali memberitahu terlebih dahulu, disiapkan (kadang ditakutkan) oleh murid, dan mengajukan skor yang spesifik atau format tingkat.

Dalam mempertimbangkan penilaian kelas, kemudian, siap untuk memperluas jangkauan prosedur pedagogik yang memungkinkan. Pada komentar yang mengikuti, untuk banyak bagian aspek formal penilaian termasuk. Proses informal telah lebih dahulu digolongkan dalam beberapa macam pedoman dan contoh dalam bagian ini.

Satu dari observasi pertama yang perlu dibuat dalam mempertimbangkan penilaian adalah bahwa menyimak itu tak

dapat diobservasi. Anda tidak dapat secara langsung melihat atau mengukur atau mungkin sebaliknya mengobservasi baik proses ataupun produk komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Iya, saya bisa mendengar Anda berkata apabila Anda meminta seseorang untuk menutup jendela, dan mereka menutupnya, Anda telah mengobservasi komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Atau, apabila orang itu mengangguk dan berkata “uh-uhh” selagi Anda berbicara, Anda memiliki bukti dari komprehensi. Jadi, yang Anda miliki dalam kasus ini tentu saja adalah bukti dari komprehensi, tetapi Anda tidak sepenuhnya mengobservasi penerima mengirim pesan ke otak atau proses otak terhadap suara dan mengubahnya menjadi sebuah arti. Jadi, ketika itu terjadi dalam penilaian listening, kita terikat dengan ketergantungan pada kesimpulan terbaik kita dalam menetapkan komprehensi. Bagaimana cara Anda melakukannya, dan memorsikan seakurat mungkin dalam penilaian Anda, adalah tantangan dalam penilaian listening.

2. Tipe Penilaian dan Kemampuan Mikro dan makro

Pada bagian ini, kita telah melihat tipe menyimak, dari intensif menyimak sampai ekstensif menyimak. Kita juga telah mengingat kemampuan mikro dan makro dalam menyimak, dari memproses sebagian bahasa sampai strategi, interaktif dan skill kompleks dalam percakapan yang lebih luas. Kedua taksonomi yang berhubungan ini tak dapat didispensasi ke penilaian terpercaya dari kemampuan komprehensi mendengar murid

yang valid. Lebih dekat lagi Anda dapat menunjuk dengan tepat apa yang Anda ingin nilai, lebih mudah Anda dapat menggambarkan kesimpulan. Metode penilaian apa yang sering digunakan dalam bermacam tingkatan?

- 1) *Intensive Listenig Task* (Tugas menyimak *intensif*)
 - a. *Distinguishing phonemic pairs* (Membedakan dua fonem)
 - b. *Distinguishing morphological pairs* (Membedakan dua morfologi)
 - c. *Distinguishing stress patterns* (Membedakan pola penekanan)
 - d. *Paraphrase recognition* (Pengenalalan parafrase)
 - e. *Repetition* (Pengulangan)
- 2) *Responsive listening task* (Tugas menyimak responsif)
 - a. *Question: mc response* (Pertanyaan *multiple choise*)
 - b. *Question: open-ended response* (Pertanyaan esai)
 - c. *Simple discourse sequences* (Rangkaian percakapan ringan)
- 3) *Selective listening task* (Tugas menyimak *selektif*)
 - a. *Listening cloze* (Mengisi titik)
 - b. *Verbal information Transfer* (menjawab secara verbal)
 - c. *Piture-cued information transfer* (memilih gambar)
 - d. *Sentence repetition* (pengulangan kalimat)
- 4) *Extensive listening task* (tugas ekstensif listening)
 - a. *Dictation* (dikte)

- b. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan)
- c. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan esai)
- d. *Lecture* (mencatat)
- e. *Interpretive task* (mendengar puisi, mengira” arti)
- f. *Stories, narratives* (menceritakan kembali)

BAB VI

KETERAMPILAN MENYIMAK

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi ini banyak menuntut masyarakatnya untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media, radio, televisi, telepon, internet maupun melalui tatap muka secara langsung. Berbagai lembaga baik di lingkungan pemerintah maupun swasta, untuk memecahkan masalah, sering mendatangkan para pakar yang sesuai dengan bidang informasi yang dibutuhkannya. Pemecahan masalah itu melalui berbagai kegiatan seperti rapat, seminar, diskusi, ceramah, debat, simposium, dsb.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering pula harus menyimak, berita, cerita, pengumuman, laporan, dan sebagainya. Namun, tidak semua orang mampu menyimak dengan baik, pasdahal kemajuan masyarakat sangat tergantung pada kemampuan menyimak berbagai informasi anggota masyarakatnya. Jika seseorang banyak mendapatka informasi berarti orang itu meningkatkan pengetahuan, dan banyak pengetahuan berarti meningkatkan daya pikir.

Berbicara tentang keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat , sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat itu.

Oleh karena itu, penyimak perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi simakan, artinya ia harus sering berlatih menyimak. Dengan demikian, berhasil tidaknya keterampilan siswa menyimak tidak lepas dari upaya guru dalam meningkatkan proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari kepentingan keterampilan menyimak terhadap keterampilan bahasa yang lainnya, yakni: (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara. Ada yang berbicara harus ada yang menyimak atau sebaliknya, keduanya saling membutuhkan, (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis, petunjuk-petunjuk disampaikan melalui bahasa lisan . Ini berarti mereka harus menyimak, (3) keterbatasan penguasaan kosakata

pada saat menyimak akan menghambat kelancaran membaca dan menulis.

Berikut ini diuraikan secara singkat hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyimak yaitu: (1) Ciri-ciri penyimak yang baik, (2) Jenis-jenis menyimak, (3) Tahap-tahap menyimak, (4) Faktor yang mempengaruhi menyimak (5) Kendala dalam menyimak, (6) Teknik pembelajaran menyimak, (7) Materi menyimak SMP menurut Kurikulum 2004, (8) Penilaian menyimak.

Ciri-ciri Penyimak yang Baik

Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap berikut ini (Suyono dan Kamijan 2002:17).

1. Bersikap objektif terhadap bahan simakan. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pembicara, ruang, suasana, sarana, dan prasarana.
2. Bersikap kooperatif, penyimak harus bersia untuk bekerja sama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi.
3. Bahan simakan harus komunikatif, berupa konsep, gagasan, dan informasi yang jelas.

B. Jenis-jenis Menyimak

Secara garis besar, Tarigan (1983:22) membagi menyimak menjadi dua jenis yakni: (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif.

1. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, ercakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ada beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif, antara lain: (a) menyimak sekunder yang terjadi secara kebetulan, (b) menyimak sosial yaitu menyimak masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di kantor pos, dan sebagainya, (c) menyimak estetika, bersifat apresiatif, dan (d) menyimak pasif, dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam kurun waktu dua atau tiga tahun berikutnya orang itu sudah dapat berbahasa daerah tersebut.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif ini memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan, yakni:

(a) menyimak intensif adalah menyimak pemahaman, (b) menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi, (c) menyimak intensif ialah memahami bahasa formal, (d) menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan. Jenis-jenis menyimak intensif terdiri atas: (a) menyimak kritis, (b) menyimak konsentrasi, (c) menyimak eksploratif, (d) menyimak interogatif, (e) menyimak selektif, dan (f) menyimak kreatif.

C. Tahap-tahap Menyimak

Dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan itu adalah: (a) tahap mendengar, (b) tahap memahami, (c) tahap menginterpretasi, dan (d) tahap mengevaluasi.

D. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Faktor yang mempengaruhi menyimak menurut Hunt dalam Trigan(1990: 97) adalah: sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Sementara Logan (dalam Tarigan 1990: 98) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi menyimak adalah faktor lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman. Selain itu, Webb (Tarigan 1990:97) menambahkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi menyimak.

E. Cara Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak seperti berikut ini.

1. Bersikaplah secara positif
2. Bertindaklah responsif
3. Cegahlah gangguan-gangguan
4. Simaklah dan ungkaplah maksud pembicara
5. Carilah tanda-tanda yang akan datang
6. Carilah rangkuman pembicaraan terlebih dulu
7. Nilailah bahan-bahan penunjang
8. Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal

F. Kendala dalam Menyimak

Russel dan Black dalam Tarigan (1990: 82-86) ada beberapa kendala dalam menyimak, seperti berikut ini.

1. Keegosentrisan
2. Keengganan ikut terlibat
3. Ketakutan akan perubahan
4. Keinginan menghindari pertanyaan
5. Puas terhadap penampilan eksternal
6. Pertimbangan yang prematur
7. Kebingungan semantik.

BAB VII

MODEL PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SEKOLAH

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran menurut Kurikulum 2004 untuk SMP, materi pembelajaran keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

- A. menyimak berita,
- B. menyimak wawancara,
- C. menyimak laporan perjalanan
- D. menyimak pidato, dan
- E. menyimak dialog.

Berikut disajikan contoh model pembelajaran menyimak dengan materi dan teknik penyajiannya.

A. Menyimak Berita

Berita merupakan kabar atau informasi yang disampaikan kepada orang lain. Penyampaian berita dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis baik langsung atau melalui berbagai media. Untuk pembelajaran menyimak, bahan simakan berita dapat diambil secara langsung dari penutur atau pembicara, diskusi, seminar, dsb., dan dapat pula diambil dari media radio, televisi, dsb.

Setelah siswa menyimak, selanjutnya siswa disuruh:

- a. menuliskan pokok-pokok berita.
- b. menuliskan isi berita, dan
- c. memberi tanggapan.

Untuk penilaian menyimak berita, dapat dilihat dari (1) aspek kebahasaan yang terdiri atas indikator (a) nada/irama, (b) diksi, (c) struktur kalimat, dan (2) aspek nonkebahasaannya dengan indikatornya: (a) penguasaan topik, (b) keberanian, (c) penalaran, dan (d) gerak/mimik. Masing-masing indikator diberi nilai/skor.

B. Menyimak Wawancara

Tujuan pembelajaran menyimak wawancara adalah melatih kepekaan siswa dalam menerima atau mencari informasi. Informasi ini dapat digunakan untuk mendukung keterampilan berbahasa yang lainnya seperti berbicara dan menulis.

Pembelajaran menyimak wawancara dapat dilakukan secara langsung atau dari rekaman kaset atau video. Setelah siswa menyimak, siswa ditugasi untuk memahami isi wawancara itu dengan cara berikut:

- (a) mencatat hal-hal yang penting menarik,
- (b) melaporkan hal-hal penting dan menarik,

(c) menyimpulkan isi wawancara.

Penilaian menyimak wawancara ini dapat dilakukan dengan melihat kemampuan :

1. Aspek kebahasaan :
 - (a) pemahaman isi
 - (b) ketepatan penangkapan isi
 - (c) ketahanan konsentrasi
2. Aspek pelaksanaan dan sikap:
 - (a) menghormati
 - (b) menghargai
 - (c) kritis

Masing-masing aspek/indikator diberi nilai/skor yang sudah ditentukan.

C. Menyimak Laporan Perjalanan

Laporan dari berbagai kegiatan memiliki ragam dan gaya bahasa berbeda-beda sesuai dengan jenis atau macam yang dilaporkan. Untuk laporan perjalanan (sesuai dengan Kurikulum 2004) biasanya sangat bersifat subjektif. Oleh karena itu biasanya laporan perjalanan memiliki diksi yang sangat bervariasi menurut pelaporinya.

Materi simakan yang disajikan harus dipilih yang menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa dapat mengikuti alur dan memahami isi laporan itu.

Setelah menyimak, siswa ditugasi (secara individu atau kelompok) untuk:

- (a) menuliskan pokok laporan perjalanan,
- (b) menuliskan kembali laporan perjalanan
- (c) menanggapi laporan perjalanan.

Penilaian menyimak lapora perjalanan dapat dilihat dari :

1. Aspek kebahasaan:
 - (a) pemahaman isi
 - (b) kelogisan penafsiran
 - (c) ketahanan keionserntrasi
2. Aspek pelaksanaan dan sikap:
 - (a) menghargai
 - (b) kesungguhan
 - (c) kritis

Masing-masing aspek dan indikator diberi nilai dan skor yang sudah ditentukan.

D. Menyimak Pidato

Menyimak pidato adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi dan juga menambah wawasan. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan seseorang akan lebih mampu berpikir dan bertindak.

Materi pidato dapat diambil secara langsung maupun melalui rekaman kaset atau video. Supaya simakan menarik perhatian siswa, sebaiknya materi memiliki persyaratan antara lain: (a) menarik, (b) aktual, (c) bahasanya komunikatif. Setelah siswa menyimak tugas siswa selanjutnya adalah :

- (a) menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru,
- (b) menemukan hal-hal yang penting dalam pidato,
- (c) menyimpulkan isi pidato.

Penilaian menyimak pidato ini dapat dilakukan dengan melihat kemampuan siswa memahami pidato lewat aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

E. Menyimak Dialog

Tujuan menyimak dialog adalah siswa dapat memahami isi dialog baik yang tersurat maupun yang tersirat. Materi simakan dialog dapat diambil secara langsung atau rekaman. Agar menarik perhatian siswa, topik dialog bersifat aktual.

Setelah siswa menyimak dialog, selanjutnya siswa melakukan kegiatan berikut:

- (a) mencatat hal-hal yang penting dalam dialog,
- (b) menyatakan informasi tersurat dalam dialog,
- (c) menyimpulkan isi dialog, dan
- (d) mengomentari isi dialog dari narasumber.

Penilaian menyimak dialog dapat dilakukan dengan melihat kemampuan siswa melalui:

A. Aspek kebahasaan:

- (a) pemahaman isi
- (b) kelogisan berpikir
- (c) vokalisasi
- (d) struktur kalimat

B. Aspek pelaksanaan dan sikap:

- (a) menghargai
- (b) konsentrasi/kesungguhan
- (c) kritis
- (d) penalaran

Masing-masing aspek dan indikator diberi nilai dan skor yang sudah ditentukan.

- Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

- Taman kanak-kanak

- a. Menyimak pada teman sebaya.
- b. Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita dan dongeng.
- c. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan sederhana.

- Kelas satu ($5\frac{1}{2} - 7$ tahun)

- a. Menyimak untuk menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan.
- b. Dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan.
- c. Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan.

3) Kelas dua ($6\frac{1}{2} - 8$ tahun)

- a. Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
- b. Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.
- c. Sadar akan situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya.

4) Kelas tiga dan empat ($7\frac{1}{2} - 10$ tahun)

- a. Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan. Menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu.
- b. Memperlihatkan keangkuan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

5) Kelas lima dan enam ($9\frac{1}{2} - 11$ tahun)

- a. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru.

- b. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

BAB VIII

PENTINGNYA KETERAMPILAN MENYIMAK SEBUAH TINJAUAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pendahuluan

Walaupun setiap manusia normal dilengkapi dengan potensi menyimak, belum tentu setiap orang menjadi penyimak yang baik. Pembelajar bahasa dituntut menjadi penyimak yang baik karena dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. *Lestening may be golden* yang berarti dari menyimak itu kita akan memperoleh hal-hal yang bernilai tinggi, berharga, dan berguna.

Pengalaman penulis diketahui bahwa kegiatan menyimak yang terencana dalam proses pembelajaran masih jarang penulis lakukan. Kegiatan yang dilakukan adalah pembahasan materi yang berhubungan dengan Menyimak lebih dominan daripada praktiknya. Kalaupun ada praktiknya mahasiswa hanya mendengarkan tentang lagu atau dibacakan wacana, mahasiswa diminta untuk menyimak dengan saksama. Setelah dosen selesai memperdengarkan bahan simakan, mahasiswa diminta untuk mengutarakan kembali secara lisan bahan yang disimaknya.

Karena alasan waktu yang terbatas, tuntutan materi Menyimak, dan media simakan baik langsung atau tidak yang kurang memadai, mahasiswa yang mendapat kesempatan mengutarakan isi simakan hanya dua atau tiga orang. Kegiatan tersebut tidak dilanjutkan dengan kegiatan lebih jauh seperti mendiskusikan materi simakan dan mengecek pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, tidak ada proses “meiyapkan” mahasiswa dalam kegiatan pramenyimak serta tidak dilakukan kegiatan analisis dan koreksi. Itu berarti secara teoretis menyimak mahasiswa dapat diandalkan, tetapi secara praktiknya masih jauh dari harapan sebagai calon guru dalam penerapan keterampilan menyimak bagi diri dan siswa nantinya.

Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar, mahasiswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya terutama dalam menyimak aktif reseptif. Dapat dikatakan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, manusia termasuk mahasiswa itu berhubungan dengan menyimak. Segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima mahasiswa pada umumnya melalui proses menyimak ini. Seperti yang dikatakan Wilt (dalam Tarigan, 1990:11) 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak.

Kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Manusia yang sudah terlatih baik dan sering melaksanakan tugas-tugas menyimak, disertai kondisi fisik dan mental yang prima, hanya

dapat menangkap isi simakan maksimal 50% (Tarigan, 1990:26) Padahal diharapkan mahasiswa sebagai calon guru memiliki bekal dalam meyerap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, di samping kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan menyimak pun sangat penting dimiliki dalam upaya mereka menyerap informasi (Chamadiah dkk., 1987:5). Sejalan dengan itu, KTSP menyebutkan bahwa salah satu aspek yang harus ada dalam pembelajaran baik di tingkat MA ataupun perguruan tinggi adalah aspek menyimak/mendengarkan, selain dari berbicara, membaca, dan menulis. Keempat ini merupakan catur tunggal pada setiap pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Hal itu akan menjadi sia-sia jika mahasiswa sebagai calon guru tidak dibekali dan mengalami bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menyimak itu sendiri pada diri mahasiswa tersebut.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak ini, Chamdiah dkk. (1987:3) menyatakan bahwa siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pesan lisan yang didengarnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:58) menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimakanya baik tersurat maupun yang tersirat.

Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*). Pada kegiatan ini si penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyembur, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh sipembicara.

Pada sisi lain, kemampuan menyimak barulah dapat dikuasai setelah yang bersangkutan mengalami latihan-latihan menyimak yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa tersebut ialah melalui proses pembelajaran menyimak. Akan tetapi, menurut Kencono (dikutip Chamadiah dkk. 1987:3) pembelajaran menyimak di perguruan tinggi ataupun di sekolah sering “dianaktirikan” atau sedikit sekali mendapat perhatian. Padahal, kemampuan menyimak sangat penting sebagai dasar penguasaan suatu bahasa.

Menyimak sebagai proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, pemahaman, dan apresiasi serta informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1990:28). Berdasarkan hal tersebut, menyimak berarti adanya keterlibatan proses mental, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, pemahaman dan penafsiran, serta

penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi yang diterima dari luar.

Berdasarkan hal tersebut, dalam menyimak diperlukan suatu kemampuan khusus. Kemampuan ini berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Poerwadarminta, 1984:628). Menyimak dapat juga diartikan sebagai memperhatikan baik-baik yang diucapkan atau dibaca orang (Pusbinbangsa, 1988:840). Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dirumuskan kemampuan menyimak itu adalah kemampuan, kesanggupan, kecakapan, siswa menerima dan memahami apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. Urias (1987:21) juga memperjelas bahwa kemampuan menyimak merupakan proses belajar mengajar dan pembentukan kebiasaan yang terus-menerus. Seperti yang kemukakan Bloom yang berhubungan dengan aspek kognitif di dalam menyimak dapat berupa kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nurgiantoro, 1995:237).

Kegiatan menyimak yang baik menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi yang harus dikerjakan secara integral dalam tindakan yang optimal pada saat kegiatan menyimak berlangsung baik menyimak intensif maupun ekstensif. Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu baik dari program pengajaran bahasa maupun pemahaman serta pengetahuan

umum secara kritis, konsentrasi, kreatif, eksploratif interogatif, dan selektif, berbeda dengan menyimak ekstensif. Untuk melaksanakan dan mengoptimalkan kemampuan menyimak mahasiswa tersebut, salah satu pendekatannya adalah pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada kehidupan mereka sebagai calon guru. Adapun kata kunci CTL ini adalah *real word learning*, mengutamakan pengalaman nyata, mahasiswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan berpusat pada mahasiswa, pengetahuan bermakna dalam kehidupan yang dekat dengan kehidupan yang nyata, terjadi perubahan perilaku, mahasiswa praktik bukan menghafal, *learning* bukan *teaching* dan pendidikan bukan pengajaran, pembentukan manusia, memecahkan masalah, mahasiswa *acting* guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya melalui tes. Dengan cara ini kemampuan menyimak mahasiswa dapat ditingkatkan.

B. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Ada tujuh prinsip pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme (pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit

demikian sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas), menemukan (pengalaman sendiri), bertanya (mendorong, membimbing, dan menilai dalam menggali, mengonfirmasi, dan mengarahkan baik antarmahasiswa, dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan orang lain yang didatangkan dalam pembelajaran/narasumber masyarakat belajar (kerjasama), pemodelan, refleksi, (respon terhadap kejadian/aktivitas), dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2003:11-12).

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa Jurusan Bahasa dapat dilaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menghendaki proses pramenyimak, rekonstruksi, analisis, dan koreksi dengan tidak mengabaikan tahapan proses menyimak yaitu tahap mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi. Kegiatan rekonstruksi dan analisis serta koreksi dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Adapun bahan simakan yang bisa diperdengarkan yaitu bahan simakan berupa berita di radio maupun di televisi, musikalisasi puisi, puisi, lagu yang puitis, cerpen, sinopsis novel, dan percakapan serta kemampuan kebahasaan dan sastra lainnya.

Jika hal tersebut sudah dilakukan dengan baik, baik secara teoretis maupun praktiknya, mahasiswa akan dapat meningkatkan kemampuan menyimaknya dengan baik serta

mengembangkan diri dalam pembelajaran di sekolah nantinya. Selain itu, mahasiswa harus mendapat bimbingan dosen dan tenaga pendidikan yang lain untuk dapat berpikir dengan cerdas, membentuk perilakunya, memilah dan memilih, serta membangun pribadinya sehingga suatu saat menjadi guru yang profesional pada bidangnya. Amin

BAB IX

MEMYIMAK DAN BERBICARA

A. Pengertian Meyimak dan Berbicara

1. Pengertian menyimak

Beberapa pengertian menyimak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

a. Menurut H. G. Tarigan

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 2008: 31)

b. Menurut Anderson

Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambing-lambang lisan.

c. Menurut Russel 1959

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi

d. Menurut Hanapi Natasasmita

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak

e. Menurut Djago Tarigan

Menyimak dapat didefinisikan sebagai suatu aktifitas yang mencakup kegiatan mendengar dari bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan

2. Pengertian Berbicara

Berikut beberapa pengertian berbicara yang dipaparkan oleh beberapa ahli, di antaranya:

a. Henry Guntur Tarigan, (2008:16-17)

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

b. Haryadi dan Zamzani

Sedangkan menurut Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

c. Arsjad dan Mukti U.S

Sementara menurut Arsjad dan Mukti U.S (1991:17) dalam situsnya Purwosunartoa, memberikan pengertian bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-

bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

d. St. Y. Slamet dan Amir

St.Y. Slamet dan Amir (1996: 64), mengemukakan berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

e. Menurut Nurgiyantoro (2001:276)

Menurut Nurgiyantoro memberi pengertian bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak ialah kegiatan mendengarkan yang terpusat untuk memahami makna dan arti yang disimak, sedangkan berbicara merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

B. Hubungan antara Menyimak dan Berbicara

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap-muka. Hal-hal yang dapat diperhatikan eratny hubungan antara berbicara dan menyimak, berikut adalah hubungan antara menyimak dan berbicara yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 4-5):

- 1) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam oleh penguasaan kecakapan berbicara.
- 2) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang merka temui (misalnya kehidupan desaa/kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ude-ide atau gagasan mereka.
- 3) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Misalnya, ucapan intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat.
- 4) Anak yang lebih muda dapat memahami kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit tinimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkan.
- 5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

- 6) Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu sang anak akan tergolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.
- 7) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penenangan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan/meniru bahasa yang didengarnya.

Berbicara dan menyimak sangat erat kaitannya karena menyimak merupakan sebuah proses penerima pesan di mana seseorang mampu memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh, kegiatan menyimak merupakan sebuah kegiatan yang disengaja untuk dapat memahami suatu informasi yang disampaikan.

Sedangkan berbicara adalah sebuah proses penyampaian pesan secara langsung yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, sehingga orang lain dapat mendengar dan memahami informasi yang disampaikan dengan intonasi yang jelas, tepat dan lugas.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang produktif sedangkan menyimak adalah suatu kegiatan berbahasa yang reseptif dan keduanya dilakukan secara langsung. Jadi, antara menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya dimana kedua proses tersebut saling berhubungan untuk dapat menyampaikan

informasi dengan baik (berbicara) terlebih dahulu harus dapat menjadi seorang penyimak dengan baik agar mampu menyampaikan kembali informasi secara utuh.

C. Tahap-tahap menyimak dan berbicara

Untuk melakukan menyimak dan berbicara dengan baik, tidak terlepas dari beberapa tahap, berikut tahap dari menyimak dan berbicara:

1. Tahap-tahap menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- a. Tahap mendengar, dalam tahap ini seorang baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraanya.
- b. Tahap memahami, setelah seseorang mendengar maka adalah keinginan baginya untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujurannya.
- d. Tahap mengevaluasi, setelah mamahami serta menafsirkan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi

pendapat serta gagasan dan kekurangan pembicara, dengan demikian, sudah sampai tahap *evaluating*.

- e. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dan kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. (Tarigan, 2008: 63)

2. Tahap-tahap Berbicara

Kemampuan dalam berbicara tentunya dapat ditingkatkan dengan cara tertentu, selain itu juga kemampuan berbicara yang baik dapat menunjang kehidupan yang lebih baik dikemudian hari, Selanjutnya perlu pula kita pahami beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu saja pembicaraan sering dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi- bunyi bahasa beserta maknanya.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andaikata dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan, namun pembicara menerima kecenderungan untuk menemukan satu diantaranya.

- d. Merupakan pertukaran antara partisipan. kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan grafik- material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan. Merupakan salah satu kenyataan keunggulan manusia.
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran.

Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka manusia. Berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetap memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam (Anonim. 2012).

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak dan berbicara

1. Faktor yang mempengaruhi menyimak

Henry Guntur Tarigan (2008: 104-114) memaparkan delapan faktor yang mempengaruhi dalam menyimak, di antaranya ialah:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifan dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar, sehingga mengakibatkan terganggunya dan dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau memungkinkan kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik ketika berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal, sangat lemah, atau mengindao suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal, sekilas saja, dan pola tingkah lakunya tidak karuan. Selain itu, lingkungan fisik juga turut bertanggungjawab, yaitu ketika ruangan terlalu panas, lembab, atau terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan, dari kamar sebelah, atau dari beberapa bagian ruangan tempat penyimak berada, para hadirin yang bergerak atau berjalan kian kemari seenaknya hingga mengganggu orang yang sedang menyimak.

b. Faktor Psikologis

Selain faktor fisik, faktor yang lebih sulit diatasi dalam menyimak ialah faktor psikologis, yang merupakan melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi. Faktor-faktor ini antara lain;

- a) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab alasan dan alasan;
- b) Keegosentrisan dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi;
- c) Kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang jelas;
- d) Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan;
- e) Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara.

Sebagian atau semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan menyimak ke arah yang merugikan dan buruk.

c. Faktor Pengalaman

Agaknya tidak perlu disangka lagi bahwa sikap-sikap seorang merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalamannya sendiri. Kurangnya atau tidak minat pun agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak. Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikianlah, latar

belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak.

d. Faktor sikap

Setiap orang akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik pembicaraan yang dapat disetujui ketimbang pokok-pokok pembicaraan yang kurang atau tidak disetujui. Dengan mengetahui masalah di atas pembicara seyogyanya memerhatikan cara memilih topik pembicaraan yang disenangi oleh para penyimak. Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, sedangkan sikap menolak yaitu pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada menyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Begitu pula dengan halnya dengan menyimak. Kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan sistem penilaian diri sendiri. Kalau seseorang dapat memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, maka seseorang itu akan bersemangat menyimaknya dengan tekun dan saksama.

f. Faktor Jenis Kelamin

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian

pada sesuatu pun berbeda beda. Julian Silverman, menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan instusif (bersifat mengganggu), berdikari/mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai/mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah/simpatik, difusi (menyebar), sensitifm mudah dipengaruhi/gampang terpengaruh, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional.

g. Faktor Lingkungan

Ada dua faktor pengaruh lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial

a) Lingkungan Fisik

Ruangan kelas merupakan suatu faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, karena untuk menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar penyimak dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Kalau jarak terlalu jauh antara pembicara dan penyimak, tentu akan menghalangi dan atau mengganggu komunikasi.

b) Lingkungan Sosial

Anak-anak cepat sekali merasakan suatu suasana, merkea didorong untuk mengekspresikan ide0ide mereka, juga mengetahui dengan cepat bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai.

2. Faktor yang mempengaruhi berbicara

Nasla Wati (2013, dalam situsnya) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berbicara. Di antaranya sebagai berikut;

a. Faktor-Faktor Kebahasaan Sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

a) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Begitu juga sebaliknya.

c) Pilihan kata (Diksi)

Diksi adalah kemampuan pembicara atau penulis dalam memilih kata-kata untuk menyusunnya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dari segi konteks. Oleh karena itu, pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran. Sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap tidaknya unsur-unsur kalimat. Pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat, hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat.

E. Tujuan Menyimak dan Berbicara

Apa yang diperhatikan atau ucapkan pastilah mempunyai suatu tujuan, oleh karena itu berikut tujuan dari menyimak dan berbicara.

1. Tujuan menyimak

Dalam buku yang berbeda, Henry Guntur Tarigan (2008: 60), memaparkan beberapa tujuan menyimak, yaitu:

- 1) Agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, menyimak untuk belajar.

- 2) Menikmati keindahan audial, biasanya dalam bidang seni.
- 3) Agar dapat menilai sesuatu yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dll.) singkatnya, menyimak untuk mengevaluasi.
- 4) Agar dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu, misalnya, pembicara cerita, puisi, musik dan lagu. Singkatnya, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- 5) Agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- 6) Agar dapat membedakan bunyi-bunyi-bunyi dengan tepat.
- 7) Agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- 8) Selanjutnya, agar meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini di ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

2. Tujuan Berbicara

Dalam bukunya, Henry Guntur Tarigan (2008:16) mengungkapkan tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi. Apakah dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala

sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasar segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. Membertitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh pengetahuan baru atau yang belum memahaminya, serta menikmati keindahan apa yang disimak, dalam hal itu pula penyimak dapat menilai sang pembicara baik-buruknya. Sedangkan tujuan berbicara, ialah untuk berkomunikasi antara individu dengan individu, ataupun individu dengan kelompok.

F. Jenis-Jenis Menyimak dan Berbicara

1. Jenis-jenis Menyimak

Di samping tujuan umum itu terdapat pula berbagai tujuan khusus yang menyebabkan adanya aneka ragam atau jenis menyimak. Henry Guntur Tarigan (2008: 28), menyebutkan jenis-jenis menyimak, yaitu sebagai berikut:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibimbing langsung dari seorang guru. Menyimak ini terbagi dari beberapa jenis:

- a) Menyimak sosial, biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama.
- b) Menyimak sekunder, ialah jenis menyimak secara kebetulan.
- c) Menyimak Estetik atau menyimak apresiatif, ialah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan. Misalnya, menyimak musik, puisi, radio, dll.
- d) Menyimak Pasif, ialah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya seorang pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

b. Menyimak Intensif

Bila menyimak ekstensif lebih diarahkan diarahkan pada kegiatan secara bebas dan lebih umum dan dikontrol langsung, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol satu hal tertentu. Jenis yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif antaranya:

- a) Menyimak Kritis, ialah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seseorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat, dapat diterima oleh akal sehat.
- b) Menyimak Kreatif, ialah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerak, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.
- c) Menyimak konsentrasi, ialah menyimak sejenis telaah.
- d) Menyimak Eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik, ialah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih tararah dan lebih sempit.
- e) Menyimak Introgatif, ialah sejenis kegiatan menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dari ujaran sang pembicara kerana penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

2. Jenis-Jenis Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24), secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis, yaitu:

- a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informal (*informative speaking*)
 - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan dan persahabatan (*fellowship speaking*)
 - c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
 - d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- b. Berbicara pada konferensi (*konferensi sepaking*) yang meliputi:
- a) Diskusi Kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - (a) Tidak Resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas; kelompok studi (*study group*), kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making group*), dan komik.
 - (b) Resmi (*formal*) yang mencakup; konferensi, diskusi panel, simposium.
 - b) Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
 - c) Debat

Demikian itu jenis-jenis menyimak dan berbicara. Bahwasannya menyimak dan berbicara pun mempunyai jenis-jenisnya. Dalam menyimak, terdapat dua jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang bersifat umum dan lebih informal. Dalam proses menyimaknya pun tidak membutuhkan energi lebih, lebih bersifat santai. Berbeda dengan menyimak intensif, menyimak ini biasanya dibimbing oleh seorang guru. Tujuan ialah untuk memahami sesuatu yang disimak, menyelidiki sesuatu lebih tararah dan lebih sempit, dan mengembangkan ide-ide yang telah disimaknya. Dan biasanya terjadi sebuah kelas, ataupun forum diskusi.

Selain menyimak, berbicara pun memiliki beberapa jenis. Dari penjelasan di atas, bahwa berbicara terbagi menjadi dua, pertama, berbicara di muka umum, yaitu ketika saat melaporkan atau memberi sebuah berita, perbincangan dalam sebuah keluarga, serta dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Kedua, berbicara keonferensi, jenis berbicara ini meliputi kegiatan diskusi kelompok, baik bersifat formal maupun informal. Serta ketika dalam rapat parlementar dan berdebat antara kedua belah pihak untuk menycapai dalam menyelesaikan sebuah masalah.

G. Manfaat Menyimak dan Berbicara

1. Manfaat Menyimak

Menurut Setiawan (dalam Niniek 2004: 51), manfaat menyimak adalah sebagai berikut:

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, sebab menyimak memiliki nilai informatif, yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman
- b. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita,
- c. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan pun lebih variatif jika dibandingkan dengan orang yang jarang menyimak,
- d. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, dan tidak sempit pikiran,
- e. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui menyimak kita dapat mengenal seluk-beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Kita dapat merenungi nilai kehidupan jika bahan yang disimak baik sehingga

menggugah semangat kita untuk memecahkan masalah,

- f. Meningkatkan citra artistik jika yang yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya menarik. Menyimak dapat menumbuhsuburkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain, serta dapat meningkatkan selera estetis kita,
- g. Menggugah kreativitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide cemerlang dan segar, selain itu kita juga mendapatkan pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita giat dan kreatif dalam berkarya (Syariani, 2012).

2. Manfaat Berbicara

- a. Berbicara memberitahkan, melaporkan, dan menginformasikan. Dengan kata lain, berbicara yaitu untuk memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses; menguraikan, menafsirkan sesuatu; memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan; dan menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antarbenda, hal atau peristiwa.
- b. Berbicara menghibur

Berbicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar, baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan memikat para pendengar. Berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh para pelawak dalam suatu pentas.

- c. Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan dalam kegiatan pembicaraan ini, pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Kegiatan ini akan benar-benar berhasil jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya. Dalam kegiatan berbicara untuk meyakinkan, pembicara berusaha meyakinkan sesuatu kepada pendengarnya. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, dari menolak menjadi menerima. Bukti, fakta atau contoh yang tepat yang disodorkan dalam pembicaraan akan membuat pendengar menjadi yakin (Syarian, 2010).

BAB X

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM MENYIMAK

A. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Henri Guntur Tarigan membagi tiga hal yang mempengaruhi kegiatan menyimak seseorang, yaitu :

1. Faktor Fisik
2. Faktor Psikologis
3. Faktor Pengalaman

1. Faktor Fisik

Faktor Fisik ialah kondisi jasmani penyimak pada waktu ia mengadakan kegiatan menyimak. Kondisi fisik menyimak terdiri dari dua hal, yaitu kondisi penyimak sangat baik (prima) dan kondisi fisik menyimak sangat jelek. Adapun yang termasuk kondisi fisik menyimak jelek ialah :

- a. Penyimak dalam keadaan sakit, sehingga ia tidak dapat menyimak dengan baik.
- b. Alat dengar penyimak terganggu atau rusak.
- c. Kondisi lingkungan penyimak kurang baik.
- d. Alat bantu menyimak tidak dapat berfungsi, sehingga penyimak mengalami kegagalan.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan gejala kejiwaan penyimak. Hal ini dapat berupa :

- a. Sikap kurang simpatik dari penyimak.
- b. Penyimak memiliki sikap egosentris yang sangat tinggi.
- c. Penyimak berpandangan terlalu sempit terhadap permasalahan yang disimak.
- d. Timbul rasa kebosanan yang mendalam dari para penyimak.
- e. Sikap yang ditunjukkan penyimak kurang menghargai pembicara.

3. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman ialah segala sesuatu yang pernah dialami penyimak sebelumnya. Pengalaman yang banyak dan beragam akan memperkaya pada diri penyimak. Pengalaman dalam menyimak berupa :

- a. Ide atau gagasan yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Topik atau pokok pembicaraan sebagai bahan simakan.
- c. Ungkapan-ungkapan atau idiom baru yang pernah dimiliki.
- d. Istilah-istilah baru dan istilah asing yang dimiliki.
- e. Tehnik menyimak efektif yang telah dimiliki penyimak.
- f. Gaya penyampaian dan gaya menyimak harus diselaraskan.
- g. Cara mengatasi ketegangan yang terjadi pada diri penyimak.

B. Kebiasaan Jelek dalam Menyimak

Ada beberapa kebiasaan jelek dalam kegiatan menyimak. Kebiasaan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Menyimak melompat-melompat

Yaitu kegiatan menyimak hanya bagian tertentu saja.

2. Menyimak hanya perlu data

Yaitu kegiatan menyimak, yang para penyimak hanya menginginkan data. Sedangkan materi yang lain tidak perlu.

3. Bersifat ketulian

Penyimak jenis ini sebenarnya tidak tuli. Akan tetapi ia berbuat seperti orang tuli, dan ia berpura-pura tidak mendengar suara pembicara. Biasanya penyimak jenis ini termasuk memiliki perhatian ganda.

4. Penyimak supersensitif

Yaitu para penyimak yang sangat peka perasaannya.

5. Penyimak menghindari hal sulit

Penyimak tipe ini hanya mau menyimak hal-hal yang gampang saja. Ia tidak mau berfikir yang sulit-sulit.

6. Penyimak menolak suatu objek

Penyimak merasa kurang cocok dengan objek yang ditampilkan pembicara.

7. Penyimak selalu mengkritik pembicara

Penyimak kurang menghargai penampilan fisik pembicara. Ia selalu mengkritik pribadi pembicara.

8. Perhatian penyimak berpura-pura

Penyimak kurang tertarik pada pembicara, karena sesuatu hal, maka ia lalu berpura-pura menyimak.

9. Penyimak menyerah pada gangguan

Pada penyimak tipe ini ia lebih tertarik kepada hal-hal di luar kegiatan menyimak.

10. Menyimak sambil menulis

Yaitu kegiatan mencatat yang dilakukan pada saat ia sedang mendengarkan. Maka kegiatan menyimak tidak sempurna.

C. Hal – hal lain yang mengganggu menyimak :

Beberapa hal yang merupakan indikator penyebab kegagalan dalam menyimak, antara lain

1. Penyimak dalam keadaan tergesa- gesa.
2. Penyimak dalam keadaan capai atau payah.
3. Penyimak dalam keadaan bingung, sehingga pikirannya kacau.
4. Pembicara kurang ramah atau kurang simpati.
5. Terlalu banyak pesan yang disampaikan kepada penyimak.
6. Pembicara terlalu bersifat birokratis hal ini menimbulkan kejengkelan.
7. Penyimak merasa selalu khawatir terhadap hal – hal yang baru dan menyulitkan.

D. Tipe Penyimak

Berikut ini disampaikan beberapa tipe penyimak, antara lain :

1. Tipe batu karang

Yaitu tipe penyimak yang mau menyimak , namun tidak mau mencermati.

2. Seniman ingatan

Yang dimaksud penyimak bertipe seniman ingatan ialah penyimak yang tidak mau mendengarkan, karena ia telah mengetahui permasalahan.

3. Penyimak egois

Yang dimaksud tipe penyimak egois ialah penyimak yang merasa tak yakin apa yang dikatakan pembicara.

4. Penyimak ambigu

Yang dimaksud tipe penyimak ambigu ialah penyimak yang mudah tergodanya oleh gangguan dari luar.

5. Penyimak estetis

Yang dimaksud tipe penyimak estetis ialah menyimak hanya untuk hiburan / kesenangan.

E. Hambatan pada Proses Menyimak

Yang dimaksud proses menyimak ialah proses memsukan ilmu pengetahuan/ informasi ke otak / sort term memory dan long term memory. Yang dimaksud short term ialah ingatan jangka pendek. Sedangkan yang dimaksud long term ialah ingatan jangka panjang.

Hambatan yang terjadi pada proses memasukkan informasi ke short term memory dan long term memory ialah sebagai berikut :

- 1) Kecilnya daya tampung ingatan jangka pendek. Akibatnya banyak informasi yang diterima telinga tumpah dan tidak bisa diserap oleh ingatan jangka pendek.
- 2) Ingatan jangka pendek mengalami kesulitan dalam memproses lambang – lambang bunyi yang diserap waktu menyimak. Hal ini disebabkan oleh :
 - a. Terlalu banyak kosakata baru yang masuk.
 - b. Struktur bahasa yang terserap berbekit – belit.
 - c. Terjadi penyimpangan – penyimpangan penganan pola bahasa.
 - d. Penyimak tidak memiliki latar belakang.
 - e. Yang terserap ke ingatan jangka pendek bukan hal yang inti. Ketika sedang terjadi proses analisis dalam ingatan jangka pendek, tiba – tiba ingatan jangka panjang mengirimkan kembali pengertian – pengertian yang sudah mapan tersimpan.
- 3) Beberapa lambang yang berbeda masuk bersama – sama terserap melalui telinga, atau lambang – lambang tersebut terserap oleh indera lain selain telinga. Misalnya indera visual, perasa, dan pencium.
- 4) Pengertian-pengertian yang sudah tersimpan mapan terguncang labil. Artinya pengertian tersebut tidak mau damai dengan pengertian yang baru masuk.

Hal ini disebabkan oleh :

- a. Penyimak memiliki sifat negatif terhadap pengertian baru tersebut.
 - b. Sikap yang ditunjukkan penyimak bersifat apriori.
 - c. Penyimak memiliki sikap berprasangka terhadap pembicara dan pengertian baru itu.
 - d. Penyimak memiliki sikap apatis terhadap pengertian itu.
 - e. Penyimak memiliki sikap antipati terhadap pembicara.
 - f. Penyimak memiliki sikap agrosentris dan egoistis.
 - g. Penyimak memiliki sikap tertutup terhadap pengertian itu.
6. Penyimak menggunakan sarana pemroses yang tidak cocok dengan materi dan lambang yang diproses. Hal ini terjadi karena
- a. Penyimak datang terlambat.
 - b. Penyimak tidak tahu arah dan tujuan pembicaraan.
 - c. Penyimak tidak memiliki orientasi masalah yang sedang dibicarakan.
 - d. Penyimak tidak mengetahui ujung pangkal pembicaraan.
 - e. Penyimak tidak mengetahui materi yang sedang dibahas (Depdikbud, 1985:51).

Disamping hambatan tersebut di atas sering di temukan pula hambatan lain yang menggagalkan kegiatan menyimak. Hal ini di sebabkan oleh :

- 1. Sikap penyimak**
- 2. Perhatian Penyimak**
- 3. Emosi menyimak (Depdikbud,1985 : 55)**

1. Sikap penyimak

Sikap yang mengganggu dalam kegiatan menyimak ialah :

- a. Menyimak sambil membuat catatan .
- b. Menyimak dengan mencoba mengingat ingat sederetan fakta- fakta.
- c. Penyimak selalu bersikap meremehkan permasalahan.

2. Perhatian Menyimak

Perhatian penyimak sering sekali tidak muncul karena :

- a. Penyimak tidak mau memperhatikan informasi yang sulit
- b. Menyimak dengan perhatian yang mudah tergoda
- c. Menyimak dengan motivasi berpura-pura.

3. Emosi Menyimak

Emosi penyimak jika tidak dikendalikan akan mengganggu kegiatan menyimak. Jika emosi penyimak bersifat negatif akan terjadi :

- a. Menyimak dengan emosi suka mengecam pembicara dan materi
- b. Menyimak dengan berprasangka buruk kepala pembicara.

- c. Menyimak dengan materi yang ter putus-putus dan melompat- lompat.

Dalam menyimak kita mengalami banyak kendala, seperti diungkapkan Russel dan Black (1990: 82-86) diantaranya :

1. Keegosentrisan

Sifat mementingkan diri sendiri (egois) mungkin saja merupakan cara hidup bagi sebagian orang. Orang yang egois tidak akan bergaul dalam masyarakat dengan baik. Dia lebih senang didengar oleh orang daripada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat seperti ini merupakan kendala dalam menyimak.

2. Keengganan ikut terlibat

Keengganan menanggung resiko, jelas menghalangi kegiatan menyimak karena menyimak adalah salah satu kegiatan yang mau tidak mau harus melibatkan diri dengan sang pembicara. Bagaimana seseorang dapat menjadi penyimak yang baik kalau dia enggan atau tidak mau melibatkan dirinya dengan pembicara dan para penyimak lainnya. Keengganan ikut terlibat dengan orang lain memang merupakan suatu kendala dalam kegiatan menyimak yang efektif.

3. Ketakutan akan perubahan

Perubahan dapat saja terjadi, tetapi perubahan yang kita harapkan adalah perubahan yang membawa keinginan. Orang yang takut akan perubahan, takkan bisa menjadi penyimak yang

efektif. Apabila ingin menjadi seorang penyimak yang baik, jangan takut dan harus rela mengubah pendapat, bila perlu harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri kalau memang ada pendapat atau gagasan partisipan lainnya yang lebih unggul dan lebih dapat diandalkan. Orang yang takut akan perubahan tidak akan dapat mengalami kemajuan, karena dia sendiri hidup dalam suasana yang selalu berubah.

4. Keinginan menghindari pertanyaan

Malu bertanya, sesat di jalan. Jika isi peribahasa ini kita pahami benar-benar, maka tidak akan ada alasan bagi kita untuk menghindari atau tidak mau menjawab pertanyaan orang lain. Dapat memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan orang lain, berarti kita telah membantu dia. Keinginan menghindari pertanyaan, dengan alasan takut nanti jawaban yang diberikan akan memalukan, jelas merupakan kendala dalam kegiatan diskusi, kegiatan berbicara, dan kegiatan menyimak. Kondisi internal ini harus diperbaiki kalau memang kita ingin menjadi penyimak yang efektif.

5. Puas terhadap penampilan eksternal

Pada saat kita mengemukakan suatu pendapat, kita melihat partisipan mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Kalau kita terus merasa puas dengan tanda simpatik dan pengertian seperti itu, maka kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk kalau pengertian itu memang benar-benar wajar. Orang yang cepat merasa puas telah mengetahui maksud

sang pembicara berarti tergolong penyimak yang tidak baik. Sifat lekas merasa puas terhadap penampilan eksternal, jelas merupakan suatu kendala atau rintangan dalam kegiatan menyimak efektif.

6. Pertimbangan yang prematur

Kalau ada sesuatu yang prematur, maka itu merupakan sesuatu yang tidak wajar. Segala sesuatu yang akan diutarakan para pembicara telah diketahui oleh penyimak yang mempunyai pertimbangan dan keputusan yang prematur. Ini adalah contoh penyimak yang jelek, dan sifat seperti ini justru menghalanginya untuk menjadi seorang penyimak yang afektif.

7. Kebingungan semantic

Suatu kata tergantung kepada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu yang tertentu juga. Kalau seorang penyimak yang tidak memahami hal ini, maka dia akan kebingungan dalam mengartikan kata-kata yang dipakai oleh sang pembicara. Kebingungan semantik ini jelas merupakan kendala serius bagi seorang penyimak. Bagaimana mungkin seseorang menyimak dengan baik, dapat menangkap, menyerap, memahami, apalagi menguasai isi ujaran, kalau dia tidak memahami makna kata-kata atau wacana yang dipergunakan oleh sang pembicara. Seseorang yang ingin menjadi penyimak yang efektif harus mempunyai kosa kata yang memadai.

F. Kendala-kendala kognitif dalam menyimak

Dalam memahami isi pesan terdapat rentetan peristiwa psikologis tertentu. Saat terjadi proses pemahaman, ada hal-hal yang dapat mengganggu sehingga tidak bisa terjadi proses menyimak dengan mulus dan baik. Akibatnya, penerimaan pesan saat menyimak tidak bisa berhasil secara maksimal.

Ada hal yang dapat mengganggu proses menyimak, yaitu (1) kecilnya daya tampung ingatan jangka pendek (IJD), (2) IJD sulit memproses lambang bunyi yang terserap, (3) ingatan jangka panjang (IJJ) menolak konsep baru yang masuk, (4) beberapa lambang lain masuk lewat indera lain dan bertentangan dengan lambang yang masuk lewat indera pendengar, (5) konsep atau pengertian yang ada pada IJJ tergoncang oleh konsep baru, (6) menggunakan skemata yang tidak cocok.

a. Daya Tampung IJD Kecil

Kecilnya daya tampung ingatan jangka pendek akan menghambat proses pemahaman pesan, karena memori tidak bisa memproses pesan yang masuk. Kasus ini terjadi karena penyimak, (a) pikirannya penuh masalah, (b) sedang memikirkan masalah lain saat menyimak, dan (c) daya ingat lemah, misalnya karena lelah rohani.

b. IJD Sulit Memproses Lambang Bunyi yang Terserap

Kesulitan IJD dalam memproses lambang bunyi yang terserap saat menyimak, kemungkinan disebabkan oleh (a) penyimak tidak menguasai bahasanya, (b) struktur

penyampaian pesan tidak teratur atau logikanya kacau, (c) bagian-bagian informasi ada yang tidak terserap atau terdengar, dan (d) ada istilah khusus yang tidak dimengerti penyimak.

c. Ingatan Jangka Panjang (IJJ) Menolak Konsep Baru yang Masuk

Penolakan konsep baru terjadi karena IJJ menolak konsep yang datang dari IJD, dengan cara mengirim konsep atau pengertian yang telah ada pada IJJ, sehingga terjadi “perang konsep” di dalam pikiran. Peristiwa ini terjadi jika penyimak (a) tertutup terhadap pandangan baru, (b) sikap egois, (c) konsep baru bertentangan dengan kepercayaan atau pandangan hidup penyimak, dan (d) trauma terhadap konsep yang baru ada.

d. Ada Lambang Lain Masuk Lewat Indra selain Pendengaran Bertentangan

Beberapa lambang lisan lain masuk indra lain sering masuk dan bertentangan dengan lambang yang masuk lewat indra pendengar, sehingga mengganggu konsentrasi atau perhatian. Kejadian itu misalnya saat menyimak, si penyimak (a) melihat gambar atau kejadian yang isinya tidak berhubungan dengan isi simakan, (b) terganggu kegundahan atau pertengkaran, dan (c) menyimak sambil bermain-main dengan benda yang mengasyikkan.

e. Konsep yang Ada pada IJJ Tergoncang oleh Konsep Baru

Sering konsep atau pengertian yang ada pada IJJ tergoncang oleh pengertian yang baru diterima oleh seseorang sehingga IJJ menjadi labil. Hal ini terjadi karena penyimak (a) bingung menyikapi konsep baru, (b) tidak mampu menata informasi baru dengan pengetahuan yang di senangi, (c) fanatik terhadap suatu konsep saja, dan tidak mau mengakui keberadaan pengetahuan lain, dan (d) malas belajar.

f. Skema Tidak Cocok

Menyimak akan terhambat jika didalam otak tidak ada sejumlah pengetahuan (skemata) tentang materi yang sedang disimak. Kondisi ini terjadi pada saat penyimak (a) kecerdasannya terbatas, (b) tidak menguasai materi sama sekali, (c) datang terlambat terlalu lama, sehingga informasi terpenggal-penggal, dan (d) tidak mengetahui tema, topik, tujuan, dan perlunya kegiatan menyimak yang sedang di lakukan.

G. Usaha Mengatasi Hambatan

Ada beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dalam menyimak ,antara lain:

1. Menyatukan pikiran dan perasaan terhadap permasalahan dalam pembicaraan.
2. Membuat rangkuman berdasarkan ingatan sendiri.
3. Mempertimbangkan fakta- fakta atau bukti- bukti yang telah di terima.

4. Menyimak uraian berdasarkan kelompok gagasan (bukan perkata).
5. Hal – hal penting tidak selalu pada kata akan tetapi bisa terjadi pada :
 - a. Lagu Kalimat
 - b. Nada suara
 - c. Volume suara
 - d. Mimik dan gerak tubuh
 - e. Para linguistik yang lain.

H. Kebiasaan Buruk Menyimak

1. Menolak keanehan pembicara, yaitu penyimak tidak menerima keseluruhan kondisi dan keanehan pembicara, yang mengakibatkan keengganan untuk menyimak dengan sungguh-sungguh.
2. Menolak memperbaiki sikap, yaitu dimana saat penyimak dalam kondisi sikap yang tidak baik dan penyimak tidak berusaha untuk memperbaikinya, misal sikap yang egois dan apatis.
3. Menolak memperbaiki lingkungan, yaitu penyimak dalam keadaan lingkungan dan suasana yang tidak kondusif dan penyimak tidak berusaha untuk memperbaikinya, misal : suasana yang bising, ramai, dll
4. Tidak sabar memberikan tanggapan, yaitu penyimak ingin menanggapi sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai,

tetapi pembicara belum selesai dengan pembicaraanya dan belum memberikan kesempatan kepada penyimak untuk menanggapi, hal ini membuat penyimak tidak sabar untuk segera memberi tanggapan.

5. Melamun, yaitu di saat pembicara menyampaikan pembicaraan penyimak tidak mendengarkannya sama sekali karena sedang melamun atau memikirkan sesuatu yang tidak penting.
6. Bingung, yaitu kondisi penyimak yang tidak memperhatikan pembicaraan dikarenakan bingung terhadap sesuatu dan menjadi tidak konsentrasi dalam menyimak.
7. Pura-pura memperhatikan, yaitu sikap penyimak yang pura-pura memperhatikan padahal tidak memperhatikan, sikap ini biasanya dikarenakan penyimak merasa bosan menyimak tetapi penyimak ingin terlihat sedang menyimak oleh pembicara agar pembicara menilai dengan asumsi yang baik.
8. Menolak memberikan catatan, yaitu penyimak tidak mempersiapkan catatan untuk mencatat hal-hal yang penting dan sulit diingat.
9. Tidak dapat memanfaatkan waktu, yaitu penyimak tidak memanfaatkan waktu dengan efektif dan menggunakan waktu menyimak untuk hal-hal yang tidak berguna. Misal ngobrol sendiri, bercerita, smsan, dll

10. Tidak mau berlatih menyimak, yaitu penyimak tidak mau berusaha berlatih dan memperbaiki kualitas menyimaknya.
11. Emosional. Yaaitu sikap penyimak yang mudah mengekspresikan suasana hatinya atau emosinya dan tidak terkendali yang dapat mengganggu proses menyimak.

I. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menyimak

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik dan lingkungan fisik penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah:

- 1) *Prasangka* dan *kurangnya simpati* terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan
- 2) *Keegosentrisan* dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi serta masalah pribadi
- 3) *Kepicikan* yang menyebabkan *pandangan yang kurang luas*
- 4) *Kebosanan* dan *kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan
- 5) *Sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap sang pembicara.

Sebagian atau semua faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi kegiatan menyimak kearah yang merugikan yang tidak kita ingini, dan hal ini mempunyai akibat yang buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar para siswa. Dalam hal-hal seperti inilah para guru harus menampilkan fungsi bimbingan dan penyuluhan serta mencoba memperbaiki kondisi-kondisi yang merugikan tersebut.

Guru juga harus mempertinggi serta memperkuat sifat ketanpaprasangkaan, kewajaran yang tidak berat sebelah, serta sifat yang tidak mementingkan diri sendiri; dan mencoba untuk memberikanserta mengadakan suatu latar belakang yang bersifat merangsang minat yang akan bertindak sebagai suatu keadaan yang menguntungkan bagi menyimak responsif.

Sebaliknya faktor-faktor psikologis ini pun mungkin pula sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, misalnya; pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan, yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, kepandaian yang beranekaragam dan lain-lainnya, kalau dihubungkan dengan suatu bidang diskusi jelas merupakan pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasyikan, yang memukau dan menarik hati.

perbedaan Gaya Menyimak berdasarkan perbedaan Jenis kelamin

Perbedaan gaya Menyimak	
Pria	Wanita
Objektif	Subjektif
Aktif	Pasif
Keras Hati	Simpatik
Analisis	Difusif
Rasional	Sensitif
Tidak mau mundur	Mudah terpengaruh
Netral	Cenderung memihak
Intrusif	Mudah mengalah
Berdikari	Reseptif
Swasembada	Bergantung
Menguasai Emosi	Emosional

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, M. (2010). *Keterampilan Menyimak*. [Online]. Tersedia: <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/04/keterampilan-menyimak.html> [31 Maret 2015].
- Depdikbud. 1985. *Menyimak dan Pengajarannya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. “Bahasa Sastra Indonesia Keterampilan Menyimak”. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. Jakarta:Depdiknas.
- Haryadi dan Zamzani. 1999/2000. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kamijan dan Suyono. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pelajaran Menyimak*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi dan Agus Gerald Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Malang.
- Nunan, David. 2005. *Practical English Language Teaching*. Singapore: MCGraw Hill Companies, Inc.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Purwosunarto, Nodya. 2014. "Pengertian berbicara menurut para tokoh <http://hestunodya.blogspot.com/2014/01/pengertian-berbicara-menurut-para-tokoh.html> diakses pada 05 April 14
- Subyakto N., Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Depdikbud.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit C. V. Sinar Baru Bandung.
- Suparman, A. 1995. *Desain Instruksional*. Proyek Pendidikan Tinggi Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, K.K.E. 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya:SIC.
- St. Y. Slamet dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____, Henry Guntur. 2008. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sukatman.1998.*Pengantar Teori Menyimak dan Pengajarannya*.Jember: Universitas Jember
- Purwadi dan Swandono. 2000. *BPK Menyimak Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Richards, Terry George. 1962. *Office Management and Control, Fourth Edition*. Homewood: Richard D. Irwin Inc.
- Subyantoro dan Bambang Hartono. 2003. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis*. Makalah Disampaikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003.
- Sutari, Ice, Tiem Kartimi, dan Vismaia. 1997. *Menyimak*. Jakarta. Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tavil, Zekiye Muge. 2010. *Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence*. WCLTA 2010.
- Yildirim, Ozen, Safiye Bilican dan Omer Kutlu. 2012. "The Factors That Predict The Frequency of Activities Developing Students Listening Comprehension Skills". WCES 2012
- Zualaeha, Ida dan Fathur Rahman. 2009. *Pengembangan Inovasi Pembelajaran dan Materi Ajar Bahasa Berbasis Information Communication Technology (ICT) yang Berorientasi pada Kebutuhan Kompetensi Komunikatis Siswa*. Semarang: Unnes.
- Zuhayya. 2010. *Menyimak*. <http://zujayya.blogspot.com>.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. UMI HIJRIYAH, M. Pd, Lahir di Sidomulyo, 15 Mei 1972, dari pasangan Bapak Hi. Musthofa Suhaimi (Alm), dan Ibu Siti Rokayah (Almh), merupakan anak ke sepuluh dari sepuluh bersaudara.

Pendidikan dasar ditempuhnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairiyah Desa Sidodadi Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan selesai tahun 1985, lalu lanjut ke Madrasah Tsanawiyah

Pers Negeri (MTsPN) Sidomulyo selesai tahun 1988, dan lanjut ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Bandarlampung selesai tahun 1991.

Melanjutkan ke jenjang Strata 1 (S1) di IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) selesai tahun 1996, tahun 2007 melanjutkan studi Strata 2 (S2) di Universitas Lampung pada Prodi Teknologi Pendidikan selesai tahun 2010, dan masuk Jenjang Strata 3 (S3) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2011 pada prodi Pendidikan Bahasa, selesai tahun 2015. Sejak tahun 1997 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung sebagai pengampu Mata Kuliah *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.

Sebagai dosen telah banyak melahirkan karya ilmiah antara lain buku-buku dan berbagai tulisan yang dimuat di Jurnal Ilmiah serta beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab.